

Smart

INTEGRITAS PROFESIONALITAS

CAMPUS
IAIN Syekh Nurjati
Cirebon

MEDIA INFORMASI PENDIDIKAN DAN KEILMUAN

INOVASI TANGGUNG JAWAB KETELADANAN



ISSN 2714-8637



9 772714 863233

BERITA UTAMA

*Kunker Komisi VIII ke IAIN
Syekh Nurjati Cirebon*

KHASANAH KEILMUAN

TAHLILAN





DAFTAR ISI



Kunker Komisi VIII DPR RI ke IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Rombongan Komisi VIII DPR RI mengunjungi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Kamis (16/9/2021). Kunjungan tersebut merupakan kunjungan kerja spesifik Komisi VIII DPR RI dalam rangka pengawasan dan pengelolaan pendidikan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Kunjungan dimaksudkan untuk membahas program

Kemenag RI mengenai University Islam Syber Syekh Nurjati Indonesia (UISSI) Cirebon.

Ketua Tim Rombongan Komisi VIII DPR RI, **Hj. Selly Andriany Gantina** mengatakan, program tersebut akan direalisasikan pada tahun ini dan tahun 2022 mendatang. Menurutnya, pada tahun ini ada sebanyak 500 mahasiswa yang

PK-BLU PREPARE

Rapat Kerja Pimpinan (RAKERPIM) IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun anggaran 2020 bertujuan untuk mengevaluasi program tahun 2019 dan merencanakan implementasi serta merancang program tahun 2020, hal ini disampaikan oleh Ketua Panitia, Dr. H. Adib M. Ag yang menekankan bahwa Rakerpim membahas dua hal yaitu transformasi kelembagaan satker PNBPN menjadi BLU dan kedua alih status IAIN menjadi UIN. Rakerpim 2020 tersebut dilaksanakan di Aston Cirebon Hotel & Convention Center 12-13 Februari 2020 dan panitia melakukan survey transformasi pada peserta Rakerpim 2020.



TAHLILAN

Tahlilan adalah aktivitas seseorang atau kelompok (jama'ah) yang melantunkan atau membaca kalimat *thayyibah*/kalimat *tahlil* لا اله الا الله. Upacara tahlilan lazimnya dilakukan setiap ada hajat atau kebutuhan semisal kematian. Tahlilan dalam rangka kematian diselenggarakan selama tujuh hari/malam berturut-turut setelah kematian seseorang muslim. Dengan tujuan utama mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia. Tahlilan

diselenggarakan atas prakarsa keluarga/ahli waris seseorang yang telah meninggal. Imam atau pemimpin upacara tahlilan adalah seseorang yang, karena keilmuan dan kesalehannya, diminta atau ditunjuk oleh keluarga ahli waris.

Tahlilan dalam tradisi masyarakat Cirebon khususnya dan Jawa umumnya, didahului dengan hadiah *al-Fatihah* untuk mendoakan *arwah* orang-orang terdahulu. Karenanya, ia dikenal juga dengan sebutan *ngarwah*. *Hadya*, dalam terminology fikih

Penanggungjawab

Dr. H.Sumanta Hasyim, M.Ag

Redaktur

Drs. Imron Rosyadi, MM

Penyunting/Editor

Mohamad Arifin M.Pd.I

Desain Grafis

Bekti Sugiyono, S.Kom

Fotografer/Cameraman

Oktavianus Bere, S.Sos

Kesekretariatan

Tulus Yulianti

Mohamad Ardan Fahrobi, S.Sos

Alamat Redaksi

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon 45132

Telp. 0231 481264 Fax. 0231 489926

Email: iainsnjcirebon2020@gmail.com

Website: info.syekhnurjati.ac.id

1. **Daftar Isi**
3. **Salam Redaksi**
4. **Berita Utama:** Kunker Komisi VIII DPR RI ke IAIN Syekh Nurjati Cirebon..... (Saeful Hadi)
5. **Liputan Khusus**
6. **Sidang Senat Terbuka, Dies Natalis IAIN Syekh Nurjati Cirebon Ke 56** (Riky Yulianto)
8. **Dialog Budaya Keagamaan dan Transformasi IAIN Cirebon ke UISSI, Canggih dan Moderat**.....(Arif Rahman)
10. **La'allakum Tuflihuuna (Mengubah Sudut Pandang Musibah)**.....(Imas Siti Khoeriah)
12. **Jihad Melawan Keragaman** (Syahrul Kirom, M.Phil)
14. **Mewujudkan Arsip Digital pada IAIN Syekh Nurjati**.....(Ibnu Sina)
16. **Membaca Sejarah dan Budaya Cirebon dalam Perspektif Antropologi** (Inang Winarso)
18. **Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing** (Imam Prayoga)
20. **Menimbang Pendidikan Perdamaian** (Andri Hardiyana, M.Pd)
22. **Urgensi Segitiga Emas Pendidikan** (Nurhannah Widianti, M.Pd)
24. **Tahlilan** (Dr. H. Suteja, M.Ag)
26. **Lirik Tembang Tarling Sebagai Alternatif Media Pembelajaran dalam Bingkai Kearifan Lokal** (Nur Syamsiyah, M.Pd)
28. **Menyoal Masa Depan Pertanian Indonesia** (Rijal Assidiq Mulyana, M.Pd)
30. **Inovasi Berbasis Teknologi Informasi Mendorong Optimalisasi Pelayanan Publik** (Aulia Sholichah Iman Nurchotimah, M.Pd)
32. **Peralatan dan Gudang Big Data** (Agus Pamuji, M.Kom)
34. **Metode Pendidikan Anak dalam Mewujudkan Ahlakul Karimah** (Dr. Jaja Suteja, M.Pd.I)
36. **Entrepreneur Ala Santri** (Dr. H. Taqiyuddin, M.Pd)
38. **Moderasi Beragam : Menjadikan Perguruan Tinggi Keagamaan sebagai "Ujung Tombak" Penyebaran Paham Moderat** (Agus Pamuji, M.Kom)
40. **Wudhu Sebagai Pencegahan Penularan Covid-19**..... (Dra. Elly Suherli, M.Pd)
40. **Riky Yulianto**
42. **Membangun Kohesi Sosial untuk memberantas Terorisme di Sekitar Kita** (Rina Kurnia, M.Pd)
44. **Buku Kajian Cirebon, Permudah Mahasiswa Kuliah Cirebonologi** (Saeful Badar, M.A)
46. **PK-BLU Prepare**(Deding Sudarso, M.Ag)

SALAM REDAKSI

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Media informasi yang setiap saatnya sangat diperlukan, dapat mengetahui informasi yang sedang berkembang, bisa saling berinteraksi satu sama lain. Melalui media informasi sebuah pesan dapat tersampaikan kepada penerimanya dengan baik dan bermanfaat jika media dan isi informasinya tepat penggunaan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh pada media pembelajaran di Lembaga-lembaga Pendidikan, penggunaan teknologi informasi dalam proses pembelajaran menjadi kebutuhan sekaligus tuntutan di era digital.

Kemunculan kasus COVID-19 pertama di Indonesia pada awal bulan Maret 2020, pemerintah menjalankan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang diharapkan dapat mengurangi penyebaran virus COVID-19. Hal tersebut membatasi kegiatan dan mengurangi sosialisasi dengan orang lain dalam bidang keagamaan, ekonomi hingga pendidikan. Tentunya pandemi ini bukanlah sebuah penghalang bagi dunia pendidikan terutama di IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk terus mencari solusi dalam mengembangkan cara pembelajaran yang efektif. Salah satunya adalah penerapan pembelajaran secara daring (e-learning) ini pun merupakan sesuatu yang baru diawal pandemi sehingga dosen masih perlu menyesuaikan diri dengan keadaan, begitu pula mahasiswa. Kendala yang dihadapi kesulitan fasilitas dalam menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk digunakan. Selama masa pandemi dengan keterbatasan sarana menggunakan media informasi yang sederhana melalui web, video conference menggunakan salindia (powerpoint) yang dilengkapi dengan penjelasan berupa voice note di Whatsapp Group Chat.

Dengan persiapannya transformasi kelembagaan dimulai dengan adanya PJJ adalah solusi pengembangan pembelajaran yang efektif didukung fasilitas memadai yang lebih banyak memakai komputer dan internet. Dilengkapi studio virtual clas dengan perangkat studio; Webinar, PJJ, Broadcast (Edu TV), Classy FM, Perpustakaan digital dan aplikasi SPMI online; eAdmisi, eRegistrasi, ePembayaran, eAkademik, eAnggaran, eFinance dan lain sebagainya untuk melaksanakan kegiatan atau fungsinya baik pelayanan maupun KBM secara online, yang berbeda jauh dengan konsep pembelajaran secara daring masa Pandemi COVID-19.

IAIN Syekh Nurjati Cirebon secara visioner dituntut untuk mencermati tren pengelolaan pendidikan tinggi agar bisa optimal merespon perubahan-perubahan kebijakan nasional berkaitan dengan dunia pendidikan. Perubahannya pada Program Jarak Jauh yang merupakan pembelajarannya secara terpisah yang menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi dan komunikasi. Penyelenggaraan PJJ meliputi perluasan akses pendidikan yang lebih fleksibel, pemerataan kesempatan mendapatkan pendidikan. Pengembangan TIK yang memadai dapat meningkatkan keterbukaan pendidikan, meminimalkan keterbatasan ruang, waktu, tempat dan mengatasi kendala ekonomi maupun demografi seseorang untuk memperoleh pendidikan. Pada gilirannya IAIN Syekh Nurjati Cirebon akan mampu menjamin pemerataan pendidikan dan peningkatan mutu

Deding Sudarso, S.Ag

Kasubbag Perencanaan

menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global.

Tepatnya pada program prioritas Kementerian Agama RI satu-satunya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang ditunjuk untuk bertransformasi menjadi *Digital University* sesuai Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1175 Tahun 2021 Tanggal 01 Maret 2021 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Sebagai *Pilot Project* Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Siber (*Digital University*). IAIN Syekh Nurjati Cirebon merespon baik keputusan tersebut impelementasinya melalui persiapan penyelenggaraan pendidikan program jarak jauh dan merupakan salah satu upaya untuk mendukung pencapaian Visi dan Misi IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Program Jarak Jauh Pendidikan Agama Islam (PJJ PAI) sebagai *Pilot Project* Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Siber (*Digital University*) merupakan langkah awal bertransformasinya IAIN Syekh Nurjati Cirebon menjadi Universitas Islam Siber Syekh Nurjati Indonesia (*dalam proses*) namun masih timbul pertanyaan-pertanyaan dari beberapa sivitas akademika, bahwa Program Jarak Jauh dengan pelaksanaan perkuliahan full online 100% tanpa tatap muka, “bagaimana dengan perkuliahan pada jurusan/prodi yang konvensional, apakah perkuliahan dilaksanakan sama full online, apakah offline, apakah blended learning atau bahkan kedepannya tidak ada jurusan-jurusan konvensional?”, maka perlunya para pemegang kebijakan kampus dan yang berkompeten dibidangnya menjelaskan, menginformasikan dan mesosialisasikannya. Peran penting media informasi kampus juga dituntut mengawal proses transformasi kelembagaan karna dengan media informasi masyarakat kampus dapat menerima informasi-informasi yang berkembang, berharap media informasi yang ada dilingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon ini menjadi media pendidikan yang mencerahkan, mencerdaskan dan meningkatkan intelektual kehidupan masyarakat pada umumnya.

Selamat bekerja dan jaga kesehatan serta prokes.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



Kunker Komisi VIII DPR RI ke IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Oleh : Saeful Hadi

Rombongan Komisi VIII DPR RI mengunjungi IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Kamis (16/9/2021). Kunjungan tersebut merupakan kunjungan kerja spesifik Komisi VIII DPR RI dalam rangka pengawasan dan pengelolaan pendidikan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Kunjungan dimaksudkan untuk membahas program Kemenag RI mengenai University Islam Syber Syekh Nurjati Indonesia (UISSI) Cirebon.

Ketua Tim Rombongan Komisi VIII DPR RI, **Hj. Selly Andriany Gantina** mengatakan, program tersebut akan direalisasikan pada tahun ini dan tahun 2022 mendatang. Menurutnya, pada tahun ini ada sebanyak 500 mahasiswa yang akan mendapatkan program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) PAI yang semuanya mendapatkan beasiswa dari Kemenag RI.

“Sementara ini yang difokuskan PNS yang belum menyelesaikan S1.”



Beliau menambahkan, PJJ ini dinilai sangat efisien. Sebab, PJJ tidak memakan biaya yang besar. Begitupun mahasiswa yang jauh tidak harus datang ke Cirebon. Menurut Selly, IAIN Syekh Nurjati Cirebon merupakan satu-satunya kampus di Indonesia yang menyelenggarakan PJJ tersebut.

Beliau juga mengingatkan kepada seluruh civitas akademik IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk satu irama dengan Menteri Agama yang menginginkan IAIN



menjadi UIN.

“Jangan sampai apa yang menjadi keinginan Gus Menteri yang menginginkan IAIN Cirebon menjadi universitas, tetapi secara ketentuan dan masih sama seperti IAIN. Kemudian mengenai Cyber Islamic University yang menjadi pilot project Gus Menteri, jangan sampai bagus di permukaan tapi setelah itu dibiarkan, karena ini menyangkut dengan umat dan pertanggungjawaban.”

Sementara itu, Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon H Sumanta Hasyim mengatakan, menyambut PJJ PAI dan persiapan UISSI, IAIN Syekh Nurjati Cirebon sudah mempersiapkan dan mendapatkan izin PJJ.

“Kita sudah mengantongi itu dan kita akan launching. Jadi persiapan itu sudah kita lakukan, termasuk aplikasinya sudah kita terima, tinggal melaksanakan.”

Selain itu, persiapan yang sudah dilakukan, termasuk sosialisasi kepada seluruh mahasiswa di IAIN, untuk menghindari kecemburuan.

“Sosialisasi juga kami lakukan, ini kami lakukan jangan sampai ada kecemburuan antara mahasiswa setempat dengan mahasiswa PJJ.” (Rektor)



LIPUTAN KHUSUS



SIDANG SENAT TERBUKA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIAN CIREBON Dalam Rangka Dies Natalis IAIN Syekh Nurjati Cirebon Ke 56

Oleh : Riky Yulianto

Senat Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon menggelar kegiatan Sidang Senat Terbuka dalam rangka kegiatan Diesnatalis IAIN SNJ Cirebon ke 56 bertempat di aula gedung pascasarjana dengan menerapkan prokes. Kegiatan tersebut diawali dengan prosesi yang melibatkan semua unsur pimpinan dengan pakaian khusus dan dikawal pasukan Menwa memasuki ruang disnatalis. Kemudian acara dibuka langsung oleh Ketua Senat Institut, dan kemudian dilanjut mendengarkan pidato yang disampaikan langsung oleh **Dr. H. Sumanta, M.Ag.** (Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon). Dalam kegiatan tersebut juga menampilkan penambihan musikal hadits yang merupakan juara II pada IPPBMM di Yogyakarta. Kamis (12/8/2021) Dalam pidatonya, Sumanta mengingatkan bahwa diesnatalis ini sebagai sebuah refleksi dari perjalanan IAIN Cirebon. Di mana perjalanan masa lalu,



Sesi foto bersama anggota senat IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada Dies Natalis IAIN Syekh Nurjati Cirebon ke 56

kata Sumanta, adalah merupakan pijakan untuk melangkah ke masa depan. "Ya, diesnatalis ini adalah sebuah refleksi, tapi kegiatannya kita gelar secara sederhana karena PPKM. tetapi dari sini kita ingin mengambil hikmah secara mendalam dari acara disnatalis, juga untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, menghargai perjuangan para pendiri IAIN Cirebon. Inilah yang ingin kita lakukan sebagai refleksi diesnatalis."Terkait



Anggota Senat IAIN Syekh Nurjati Cirebon hadir pada Rapat Senat Terbuka IAIN Syekh Nurjati Cirebon Dalam Rangka Dies Natalis IAIN Syekh Nurjati Cirebon ke 56

tema yang diangkat, Rektor Sumanta menyampaikan, bahwa memang yang dikedepankan lembaga itu adalah mutu, dan dengan mutu ini supaya lembaga bisa berkompetisi, bisa berbicara di tingkat lokal, nasional maupun global, karena mutu itulah yang menjadi identitas dan eksistensi sebuah lembaga. Harapannya, dengan diesnatalis ini seluruh civitas akademika IAIN Cirebon muncul kesadaran secara kolektif untuk bisa bersama-sama mengawal mutu, yakni mutu lembaga, mengawal pengembangan lembaga, di mana tahun-tahun sekarang ini kita tengah dihadapkan pada dua transformasi yakni transformasi kelembagaan dari institut menuju universitas dan pelayanan keuangan dari Satker PNBPN menuju Badan Layanan Umum (BLU). "Internal stakeholder bisa mengawal bersama-sama, yakni mengawal lembaga, baik dalam pengembangan mutu maupun pelayanan, sehingga ini mewujudkan IAIN Cirebon sebagai PTKIN yang unggul."

Beliau juga menyampaikan sejarah IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada Pidatonya, pidato beliau menitikberatkan pada sejarah berdirinya IAIN Cirebon hingga para pendirinya. "Jangan lupakan sejarah, karena penuh proses dan perjuangan dalam perjalanan sejarah berdirinya lembaga ini." Sementara itu, Wakil Rektor III, Dr. Ilman Nafi'a, M.Ag menjelaskan bahwa kegiatan diesnatalis ini sesungguhnya banyak, namun karena terkendala dengan pandemi covid 19, kegiatan dirancang sedemikian rupa dengan tetap menjalankan

proses yang ketat dan dilaksanakan pasca kegiatan diesnatalis. "Diesnatalis ini sebenarnya puncak dari seluruh kegiatan, tetapi kita balik, karena masih dalam kondisi pandemi covid 19, kegiatan dilaksanakan setelah acara diesnatalis." Beliau juga menjelaskan, pada acara diesnatalis IAIN SNJ Cirebon ke 56 ini, sistemnya blended, yakni ada yang offline dan online dan dengan tetap menjalankan proses.

Beliau mengupas tema yang diangkat dalam kegiatan diesnatalis. Menurutnya, IAIN komit terhadap bagaimana kampus menjadi lembaga yang unggul, sehingga bagaimana mewujudkan IAIN SNJ Cirebon menjadi Perguruan Tinggi Islam yang unggul, dan seluruh kegiatannya dirancang untuk mewujudkan ini. "Baik mahasiswa, dosen dan karyawan serta lainnya diarahkannya kesana, yakni mewujudkan IAIN SNJ Cirebon menjadi Perguruan Tinggi Islam yang unggul." Dalam kegiatan diesnatalis ini, terdapat sejumlah kegiatan yang sudah disiapkan, dan yang paling dekat ini rencana akan ada vaksinasi yang bekerjasama dengan pihak kepolisian, kemudian donor darah, kemudian festival seni budaya dan penelitian mahasiswa, pekan olah raga dan seni dosen dan karyawan, saresahan alim ulama se wilayah 3 Cirebon, dan terakhir ziarah ke makam para mantan pimpinan IAIN Cirebon sekaligus istigosah.



Dialog Budaya Keagamaan dan Transformasi IAIN Cirebon ke UISSI. Canggih dan Moderat



Oleh : Arif Rahman

Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, **Dr. H. Sumanta Hasyim, M.Ag** menegaskan, transformasi kelembagaan kampus setempat dari IAIN menjadi universitas berbasis siber mengarusutamakan konsep moderasi.

Seperti diketahui, saat ini, kampus keagamaan negeri satu-satunya di wilayah III Cirebon itu sedang berproses untuk bertransformasi dari IAIN menjadi universitas. Namun ada yang istimewa, transformasi menjadi universitas kampus keagamaan kebanggaan masyarakat Cirebon dan sekitarnya ini tidak hanya universitas biasa, melainkan berbasis siber.

Tranformasi terbut bernama Universitas Islam Siber Syekh Nurjati Indonesia (UISSI). Pembelajarannya pun melalui full daring. Tentu saja dalam proses pembelajaran maupun pelayanan di kampus ini dilengkapi dengan teknologi dan infrastruktur yang serba canggih. Lebih membanggakan lagi, UISSI ini menjadi kampus satu-satunya di Indonesia yang menerapkan sistem seperti itu.

Beliau juga mengungkapkan, kendati sedang berproses untuk bertransformasi menjadi kampus yang dilengkapi kecanggihan teknologi, kampus ini adalah lembaga perguruan tinggi negeri di Cirebon yang akan terus berupaya



Yaqu Cholil Qoumas (Menteri Agama RI) memaparkan materi pada kegiatan dialog kebudayaan secara daring

mewujudkan tujuan kampus dengan tidak meninggalkan kearifan lokal yang ada. Yaitu dapat menginternalisasikan nilai-nilai luhur dari budaya Cirebon ke dalam lembaga perguruan tinggi. *“Transformasi tersebut bukan hanya tentang keunggulan dalam pemanfaatan teknologi semata, namun juga dapat menjadi lembaga yang berhasil mempertalikan agama dengan nilai kebudayaan lokal melalui cara pandang yang moderat,”* tutur rektor saat membuka Dialog Budaya Keagamaan bertema *“Kesultanan Nusantara dan Moderasi Beragama.”*

Bahkan, Menteri Agama (Menag) RI, **Yaqu Cholil Qoumas** menjelaskan, penguatan kehidupan beragama yang moderat dapat mewujudkan moderasi beragama sebagai jalan tengah dari dua kutub ekstrem kanan dan kiri.

Untuk itu, imbuh dia, perlu dicarikan formula yang tepat untuk dua kutub tersebut. Pasalnya, menurut Yaqu, perbedaan agama dan keyakinan jika tidak dikelola dengan



Indonesia menjadi bangsa yang terkenal dengan keramah tamahan dan sopan santunnya.

Kita semua tentu sadar bahwa kita bagian dari bangsa yang memiliki sejarah yang begitu eksotik, semuanya serba moderat. Sehingga sejarah itu tidak boleh hilang, itu harus dimunculkan kembali. Dan kegiatan ini adalah sebuah upaya untuk memunculkan kembali kesadaran itu.”

Bahkan, Kepala Puslitbang Lektor, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, Badan

baik, maka dapat berpotensi menimbulkan masalah sosial. *“Seperti penutupan paksa tempat ibadah, penyerangan rumah warga, karena mayoritas dan minoritas, dan lain sebagainya”*

Oleh karena itu, jelas Yaqut, diperlukan upaya-upaya dari semua pihak melalui pendekatan kultural yang tepat. Sehingga, moderasi beragama pun bisa dijalankan dengan baik. *“Salah satu pendekatan budaya dalam pelaksanaan moderasi beragama adalah memberikan ruang dan peran di Kesultanan Nusantara.”*

Sementara itu, Kepala Balitbang Diklat Kemenag RI, **Prof. Dr. H. Achmad Gunaryo, M.Soc., S.c** memaparkan, melalui Dialog Budaya Keagamaan bertema *“Kesultanan Nusantara dan Moderasi Beragama”* yang dilaksanakan berkat kerja sama Puslitbang Lektor, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI dengan IAIN Syekh Nurjati Cirebon ini, pihaknya ingin mengingatkan kembali warisan budaya di masa lalu.

Warisan tersebut, dia menerangkan, hubungan ulama dan umara yang terjalin dengan indah yang sudah menjadi budaya. Bahkan, dari hal tersebut telah menghantarkan

Litbang dan Diklat Kemenag RI, **Prof. M. Arskal Salim, GP** menegaskan, perguruan tinggi keagamaan saat ini begitu aktif menyuarakan moderasi. *“Peran perguruan tinggi sangat aktif, selain membuat rumah moderasi beragama, juga mengembangkan materi ajar untuk memperkuat rasa toleransi, rasa kerukunan, cinta damai, dan juga yang paling penting menolak kekerasan. Saya rasa itu peran penting dari perguruan tinggi kita hari ini.”*

Untuk itu, dia menambahkan, melalui kegiatan dialog tersebut, pihaknya mencoba melihat hubungan yang harmonis antara budaya di nusantara dengan agama-agama di Indonesia. Bahkan, kata Arskal, sesungguhnya agama yang dimaksud tersebut bukan hanya Islam, tetapi juga agama-agama lainnya yang ada di Indonesia. *“Maka dengan kegiatan ini kami mencoba mensinergikan kekuatan di masyarakat terutama para kesultanan yang juga menjadi stakeholder dalam penguatan moderasi beragama. Nah, dengan acara ini kita mencoba melihat ruang-ruang mana saja yang bisa kita kontribusi bersama untuk melakukan terobosan moderasi beragama.”*





La'allakum Tuflihuuna (Mengubah Sudut Pandang Musibah)

Oleh: Imas Siti Khoeriah

Barangkali apa yang saya tulis bisa jadi sebuah curahan hati, mungkin juga *sharing* pengalaman, atau bahkan sebuah pengakuan atau testimoni. Saya ingin memulainya dengan sebuah kalimat, kalimat yang mungkin dianggap sebagian orang sebagai sesuatu yang menyeramkan, seringkali dipersepsikan dengan penuh ketakutan, karena dipersepsikan demikian tidak sedikit masyarakat yang kemudian menjauhi bahkan mengucilkan. **“Saya adalah penyintas covid 19”**, bersama suami yang juga telah menjadi lulusan covid 19, begitu teman-teman suami menyebut kami, yang secara kebetulan mereka pun, sebagian besar adalah penyintas covid. Namun dukungan dari teman-teman suami yang begitu luar biasa menjadi salah satu faktor yang mendorong kami sekeluarga dapat segera terbebas dari covid. Selain juga, dukungan dari keluarga terdekat yang begitu luar biasa. Tanpa dukungan dari mereka rasanya berat menghadapi musibah ini.

Di minggu pertama, melakukan isolasi mandiri, adalah hal berat yang saya jalani bersama suami, karena saya adalah seorang ibu yang masih menyusui bayi 8 bulan dengan kakak-kakaknya yang juga masih kecil yang harus saya didik, layani, berikan cinta dan kasih sayang yang cukup bersama suami. Namun apakah daya, akhirnya kami memutuskan untuk berpisah tempat tidur, saya bersama anak-anak di satu ruangan dan suami di ruangan yang lain. Di setiap malam saya selalu pandangi wajah anak-anak kami, wajah polos mereka, semakin

dipandangi semakin bertambah rasa sedih, bersalah dan kecewa. Perasaan sedih, bersalah dan kecewa terus membayangi pikiran saya selama sehari-hari.

Di hari berikutnya saya mendapati kabar bahwa ibu kandung saya positif covid 19. Pikiran saya semakin tak karuan. Perasaan sedih karena menjalani isolasi mandiri semakin bertambah, karena ibu harus dirawat di rumah sakit, dengan penyakit penyerta yang dimiliki, membuat pengobatan covid 19 yang ibu jalani begitu berat. Rasanya ingin segera bergegas menuju ibu, apakah daya, saya sendiri tengah menjalani isolasi mandiri bersama suami, untungnya disaat-saat kritis yang dijalani oleh ibu, ibu masih diperbolehkan untuk membawa alat komunikasi, sehingga kami bisa melakukan komunikasi sekalipun rasanya sulit karena kondisi ibu naik turun, untungnya perawat selalu memberi tahu kondisi terkini ibu di rumah sakit. Pikiran terburuk terus-menerus menghujam pikiran saya, rasanya dunia gelap gulita, ya betul saya begitu takut, takut kehilangan ibu.

Jujur saja, buku Doa dan Kebahagiaan menjadi teman kami dikala menjalani masa isolasi mandiri 14 hari lamanya. Buku ini suami beli tidak lama setelah dibuka kontak pembelian. Buku ini wajib dibaca oleh mereka yang didera covid 19 atau mereka yang tengah dikenai musibah. Buku karya Kang Jalal ini telah mengubah pandangan saya tentang musibah dan cara kita berdoa. Saya meyakini akan mengubah pandangan semua orang yang membacanya tentang musibah.



La'allakum tuflihuuna (supaya kalian bahagia). Kita diberi pelajaran bahwa semua perintah Allah dimaksudkan agar kita hidup bahagia. (hal. 20) kata-kata dari Kang Jalal menyadarkan saya yang tengah larut dalam duka dan kesedihan. Barangkali sudah menjadi karakter kebanyakan manusia, kita cenderung lebih memperhatikan penderitaan ketimbang kebahagiaan, *something wrong* lebih mengalihkan perhatian daripada *something right* (hal. 28). Padahal isolasi mandiri hanya dilakukan selama 14 hari, namun terasa begitu lama, sesungguhnya begitu panjangnya waktu tidak sebanding dengan kebahagiaan yang telah Allah berikan.

Dalam surah *alam nasyrah* Allah hendak mengatakan bahwa kesulitan tak berdiri sendiri, ia selalu berdampingan dengan kemudahan. Bahkan Allah perlu mengatakan itu dengan kalimat-kalimat penegasan. Penegasan itu meyakinkan agar seseorang selalu optimis dan tak sepatutnya larut dalam duka musibah dan bencana (hal. 28). Kemudahan tersebut, Allah tunjukkan dengan hadirnya orang-orang baik (keluarga terdekat dan teman-teman suami) yang senantiasa cekatan, mencukupi kebutuhan kami selama isolasi mandiri.

Mensyukuri musibah terdengar begitu sulit. Namun bagi sebagian orang, penderitaan dan keburukan di dunia sesungguhnya adalah investasi akhirat. Orang yang diuji dengan itu akan mendapat pahala berlipat di akhirat kelak. Maka, terimalah semua itu dengan sabar dan lapang dada, sebab Allah selalu bersama orang-orang yang sabar (hal. 45). Bersabar terhadap musibah meskipun berat, itu hal biasa dan tak istimewa, sebagaimana bersyukur terhadap karunia. Yang istimewa adalah jika bersyukur terhadap musibah (hal. 47).

Covid mengubah cara kita memandang musibah, seringkali kita mengabaikan kebahagiaan yang jauh lebih banyak kita jalani, sekaligus mengubah cara kita berdoa. Seringkali kita berdoa, doa alakadarnya, doa dengan nada-nada perintah (hal. 173), doa yang tidak menunjukkan kerendahan hati (hal. 181). sementara kita berharap Allah segera mengabulkannya, akhirnya, yang kita lakukan hanya mengaduh dan mengeluh karena doa kita belum terkabul. Bagaimana kekasih kekasih Allah ketika mereka berdoa. Lihatlah Nabi Zakaria (hal. 164), lihatlah Nabi Musa (hal. 165).

Mereka berdoa dengan waktu yang tidak sebentar, mereka senantiasa berdoa dalam rintihan dan senantiasa bersabar dalam prosesnya.

Pengalaman sebagai penyintas covid 19, saya dan suami jadikan sebagai *muhasabah diri* (mengoreksi diri). Sebagaimana Rasulullah pernah bersabda: “*seseorang belum bertakwa sebelum dia memeriksa dirinya lebih keras daripada seorang pedagang*” (hal. 168). Dalam suasana isolasi mandiri, doa menjadi satu-satunya senjata pamungkas. Tentu saja doa yang menyertakan *adab* kepada Allah. Kita harus mempunyai adab atau etika tertentu dihadapan Allah (hal. 170). Ketika kita bermunajat kepada Allah, kita hanya memusatkan perhatian kepada-Nya tidak kemana-mana (hal.171), bukan doa dengan nada-nada perintah (hal. 173), tidak meminta hal-hal yang spesifik, mendikte Tuhan bahwa itulah yang paling baik bagi kita (hal. 173) berdoa dengan menunjukkan kerendahan hati (hal. 184).

Setelah, menjadi penyintas covid 19, banyak hal berubah, saya jauh lebih hati-hati dan waspada. namun bukan berarti saya takut. Termasuk dalam berdoa, kini saya tidak pernah berputus asa dalam berdoa dan senantiasa menyertakan *adab* kepada Sang Khalik. Selain berdoa dengan ucapan yang biasa saya lafalkan, kini saya senantiasa menyertakan kesembuhan bagi mereka yang tengah didera covid 19, saya tahu betul bagaimana rasanya berjuang untuk sembuh melawan covid 19 dan saya meyakini semakin banyak orang yang berdoa semakin cepat Allah mengijabah doa kita. Saya masih ingat betul ketika masih sekolah, salah satu guru agama pernah menyampaikan bahwa jika ada 40 orang berdoa dengan doa yang sama, maka Allah akan menyegerakan ijabah atas doa tersebut. Juga kepada seluruh tenaga kesehatan yang tengah berjuang, mereka yang berada di garda terdepan menyelamatkan nyawa dengan mengorbankan nyawa. *Ilahi... Rabbi...Hanya Engkau Yang Maha Memberikan Perlindungan dan Keselamatan, Engkau Yang Maha Pengasih dari segala yang mengasihi.*



NKRI HARGA MARTI



JIHAD MELAWAN KERAGAMAN

Oleh : Syahrul Kirom, M.Phil

Keragaman di Indonesia semakin terkoyak dan memudar. Konflik sosial dan politik-keagamaan di Indonesia sangat mengkhawatirkan, nilai pluralisme, nilai toleransi dan keragaman atas perbedaan antar sesama umat beragama tidak dijadikan pedoman dalam bertindak laku dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Tatkala, nilai toleransi dan keragaman antar sesama tidak dikedepankan dalam suatu tindakan, maka yang terjadi adalah disintegrasi bangsa Indonesia.

Maka dari itu, untuk mengatasi disintegrasi bangsa Indonesia, nilai keragaman itu harus bersanding dengan para pemeluk agama. Keragaman hidup umat beragama artinya hidup dalam suasana damai, tidak bertengkar walaupun berbeda agama. Agama di Indonesia ada enam, yakni Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu.

Semua pemeluk agama di Indonesia tentunya harus menjalin keharmonisan antar umat beragama yang lain. Keragaman dalam NKRI disini dimaknai lebih secara filosofis yakni keimanan dan spiritual beragama tiap manusia tidak hanya sekedar ada dalam hati dan internal diri manusia, akan tetap lebih mewujudkan dalam suatu tindakan dan perbuatan yang itu benar nampak nyata upaya kasih sayang dan cinta

terhadap sesamanya.

Meski demikian, dalam setiap keragaman umat di Indonesia tentunya tidak dapat dilepaskan dari gesekan-gesekan sosial dan politik-keagamaan. Hampir setiap tahun konflik sosial dan politik-keagamaan dipastikan terjadi di Indonesia, baik itu faktor pemicunya dari munculnya Islam Radikal, doktrin agama, kekuasaan agama, kesenjangan ekonomi, maupun disebabkan kepentingan politik.

Agama sejatinya memainkan peranan penting sebagai basis iman dan moral dalam diri manusia untuk pemersatu dalam keragaman umat di antara sesamanya manusia, namun terkadang tetap saja gejolak sosial-keagamaan itu tumbuh subur di Indonesia. Disintegrasi bangsa Indonesia mulai nampak, pada akhir tahun 2016 dan awal tahun 2017 dengan munculnya aksi demonstrasi 212 di Monas Jakarta hingga memunculkan Islam radikal dan ormas-ormasi garis keras yang ingin mengganti negara Indonesia menjadi negara Islam. Tindakan anarkisme itu harus dilawan dengan jihad, yakni jihad melawan perbedaan yang ada di Indonesia.

Karena itu, rumah besar yang bernama Indonesia ini memiliki beraneka suku, bangsa, etnis, agama dan budaya. Inilah kekuatan bangsa kita yang perlu terus dipelihara dalam menjaga perbedaan dan jihad melawan perbedaan. Keragaman



yang ada di Indonesia harus terus dijaga sampai kapanpun. Karena, lewat keragaman tersebut keutuhan bangsa Indonesia akan tetap terjaga dari berbagai hal yang bisa membuat perpecahan. Sebagian kelompok yang masih belum menerima adanya perbedaan dalam keberagaman itu semua menjadi salah satu faktor kesenjangan saat ini.

Dengan begitu, Jihad melawan perbedaan antar agama, suku, bahasa, dan budaya menjadi sunnatullah dan bahkan menjadi suatu keniscayaan yang harus diterima seluruh warga negara yang hidup di Indonesia. Agar keberagaman terjaga, kelompok silent majority yang pro dengan keberagaman harus ikut bersuara dalam menyerukan perbaikan bangsa negara ke depan. Indonesia ini rumah bersama, yang mendirikan juga bukan hanya Muslim tapi ada umat agama lainnya seperti Kristen, Hindu, Budha, dan lainnya.

Maka dari itu kita harus tanggung jawab bersama, dan juga menjaga bersama keutuhan NKRI. Karena itu, ke depannya umat Indonesia harus jihad melawan perbedaan yang akan melahirkan kedamaian dan selalu bisa menjaga kedaulatan dan keutuhan NKRI dalam keberagaman dan keragaman. Dengan saling menghargai dan menerima perbedaan kita semua akan hidup dalam ketentraman.

Karena itu, warga negara Indonesia harus Jihad melawan perbedaan demi harus lebih menjaga keutuhan NKRI. Bangsa Indonesia ini harus sadar bahwa kita ini banyak perbedaan dalam hidup di Indonesia. Kita harus sadar kita

banyak lewat keyakinan kita bisa lawan mereka (anti keberagaman), cara melawan perbedaan itu harus dengan jihad, jihad dalam memandang perbedaan, bahwa perbedaan agama, suku, bahasa dan budaya harus kita syukuri secara bersama sebagai wujud dari implementasi Pancasila.

Jihad melawan perbedaan dapat dilakukan dan diamankan dengan cara mendukung Pancasila dan melawan radikalisme. Sikap sebagai warga negara Indonesia wajib menjunjung tinggi keragaman itu harus ditunjukkan dengan mendukung Pancasila, menjunjung kebhinekaan, pluralisme, toleransi dan menghargai setiap perbedaan dalam merangkai persatuan negara Indonesia.

Karena itu, kita sebagai warga negara Indonesia, mulai saat ini harus Jihad melawan perbedaan dengan cara mencintai NKRI dan mendukung Pancasila. Perbedaan itu merupakan kekuatan bangsa Indonesia. Selain itu, Indonesia adalah negara demokrasi dan hukum, sehingga masyarakat menjunjung perlu tinggi kapan waktunya bersaing tanpa anarkis. Jadi mari kita saling menghormati dan menghargai. Kita sebagai generasi muda harus bisa menghargai dan menghormati jasa para pahlawan yang telah berjuang berjihad melawan perbedaan agama, suku, budaya dan ras, yang kemudian telah dikonsepsikan dalam nilai-nilai Pancasila. Jihad melawan perbedaan itu suatu kewajiban bagi masyarakat Indonesia dalam menjaga keutuhan NKRI. Semoga.





Mewujudkan Arsip Digital Pada IAIN Syekh Nurjati

Oleh : Ibnu Sina

Zaman Sekarang Bukan Yang Besar Mengalahkan Yang Kecil..... Tetapi Yang Cepat Mengalahkan Yang Lambat...

Apakah Digitalisasi Arsip?

Pengertian Arsip menurut UU nomor 43 tahun 2009 tentang Kearsipan adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Digitalisasi (bahasa Inggris: digitizing) merupakan sebuah terminologi untuk menjelaskan proses alih media dari bentuk tercetak, audio, maupun video menjadi bentuk digital. Proses konversi dari media/informasi yang tercetak, ditulis dan/atau digambar ke dalam bentuk atau format digital. Digitalisasi dilakukan untuk membuat arsip dokumen bentuk digital, untuk fungsi fotokopi, dan untuk membuat koleksi perpustakaan digital.

Adapun tujuan alih media arsip tidak lain adalah untuk kepentingan pelestarian dan pelayanan arsip. Adapun tujuan digitalisasi arsip adalah: 1) Agar arsip atau rekaman informasi dapat diakses melalui sistem komputer (online, offline, kapanpun dan dimanapun), 2) Salah satu strategi pelestarian arsip masa kini, agar dapat selalu mengikuti perkembangan teknologi, dan 3) Agar arsip dapat dipelihara dan dijaga di lokal repositori atau cloud storage.

Standar Digitalisasi diperlukan untuk pengamanan, agar berkualitas tinggi, tersimpan dan tertata dengan baik sebagai dasar atau pondasi untuk aktifitas alih media/digitalisasi meliputi semua proses kerjanya.

Standar Digitalisasi antara lain: 1) Spesifikasi Teknis digitalisasi harus diketahui oleh semua operator sebelum melaksanakan kegiatan digitalisasi arsip, 2) Pengetahuan yang mendalam tentang spesifikasi digitalisasi membuat setiap operator dapat menyelesaikan setiap masalah yang terjadi selama proses digitalisasi berlangsung, dan 3) Menggunakan aturan yang sudah terstandar akan

menghasilkan citra hasil digitalisasi yang konsisten.

Arsip di Perguruan Tinggi

Secara lengkap dan rinci tentang Penyelenggaraan Kearsipan di Perguruan Tinggi dapat dibaca pada Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) No. 24 Tahun 2011 tentang Pedoman Kearsipan di Perguruan Tinggi.

Jenis Arsip Statis yang dapat disimpan di Perguruan Tinggi, adalah sebagai berikut:

- Arsip Pendirian Perguruan Tinggi, Status, Visi Dan Misi, Sejarah Pendirian Fakultas Atau Jurusan;
- Arsip Hasil Rapat Dan Notulen Kegiatan Universitas;
- Arsip Kebijakan Universitas Dan Laporan Tahunan;
- Arsip Akademis Mahasiswa;
- Hasil Penelitian Ilmiah Dan Kegiatan Pengabdian Masyarakat;
- Publikasi Seperti Leaflet, Brosur, Jadwal Pengajaran, Kurikulum;
- Direktori Berupa Nama Dan Alamat Dari Fakultas, Staf, Mahasiswa Dan Alumni;
- Newsletter, Jurnal Ilmiah Dan Terbitan Intern Lainnya;
- Arsip Pribadi (Manuskrip) Dari Tokoh Perguruan Tinggi.

Adapun Kelompok Besar Arsip yang layak disimpan di Perguruan Tinggi, antara lain:

- Arsip Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi;
- Official Archives Seperti MoU, Laporan Tahunan;
- Personal Paper Seperti Arsip Penelitian (Skripsi, Thesis, Disertasi);
- Reference Collection Seperti Buku Panduan Mahasiswa Dan Akademik, Statistik Mahasiswa;
- Anniversary Archives Seperti Wisuda, Dies Natalis;
- Club/Societes Archives Seperti Himpunan Mahasiswa, Senat, Pencinta Alam, Pramuka, Unit Kegiatan Mahasiswa;
- Publication Archives Seperti Majalah, Jurnal Bulletin, Poster dll



Penyelenggaraan dan pengelolaan Kearsipan pada Perguruan Tinggi memerlukan SDM yang professional, SDM kearsipan terdiri dari pimpinan unit dan lembaga kearsipan, arsiparis dan pejabat fungsional umum pengelola kearsipan.

Sebagaimana dalam UU No. 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan pasal 6 ayat (4) menyatakan bahwa Penyelenggaraan kearsipan perguruan tinggi menjadi tanggung jawab perguruan tinggi dan dilaksanakan oleh Lembaga Kearsipan Perguruan Tinggi (LKPT). Untuk saat ini IAIN Syekh Nurjati belum memiliki Lembaga Kearsipan dan Unit Kearsipan secara resmi, sehingga pengelolaan kearsipan masih dikordinir oleh bagian umum Rektorat, Fakultas maupun Tata Usaha Lembaga yang ada.

Penyediaan formasi dan pengisian jabatan fungsional arsiparis senantiasa dilakukan untuk penambahan maupun penggantian personal kearsipan yang pensiun. Untuk saat ini tahun 2021, IAIN Syekh Nurjati Cirebon memiliki 8 orang JFT Arsiparis Ahli Muda dan 3 orang JFT Arsiparis Ahli Pertama.

Untuk penguatan dan pengembangan arsiparis dan SDM kearsipan yang memiliki kompetensi dan profesionalitas bidang kearsipan, perlu dilakukan kegiatan diklat, bimbingan teknis, konsultasi ataupun sertifikasi;

Unsur Pengelolaan Kearsipan

Setidaknya ada tiga unsur atau hal penting dalam penyelenggaraan dan pengelolaan kearsipan, yakni Sumber daya manusia (SDM), Perangkat (Tools) dan Ruang (Storage). SDM yang dimaksud dalam pengarsipan lebih dikenal dengan mana arsiparis. Menurut undang-undang kearsipan, arsiparis adalah seseorang yang memiliki kompetensi dibidang kearsipan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan/atau pendidikan dan pelatihan kearsipan serta mempunyai fungsi, tugas dan tanggung jawab melaksanakan kegiatan kearsipan.

Perangkat dalam pengarsipan terbagi atas perangkat untuk pengarsipan modern dan pengarsipan konvensional. Untuk pengelolaan arsip modern, maka diperlukan perangkat teknologi yang mendukung untuk pengarsipan.

Ruang yang dimaksud dalam pengarsipan adalah tempat untuk menyimpan dokumen setelah dilakukan pengarsipan. Dokumen-dokumen yang telah disusun, maka selanjutnya disimpan diruangan khusus untuk arsip sehingga arsip terjaga keamanan dan kerahasiannya.

Perlunya Arsip Digital

Seiring berkembangnya teknologi, sangat berpengaruh terhadap perkembangan pengelolaan dan pendokumentasian arsip. Dari penyimpanan arsip sederhana yang dikenal dengan nama pengarsipan konvensional hingga pengarsipan modern atau yang dikenal arsip digital (digitalisasi arsip).

Ada beberapa alasan yang dilakukan mengapa dilakukannya pengelolaan arsip digital antara lain:

- 1) Biaya relatif lebih murah,
- 2) Adanya kemudahan dalam factor penyimpanan (Internal HDD/External HDD),
- 3) Mudah untuk di backup/copy,

- 4) Mudah untuk di pindahkan (internet/intranet), mudah untuk dicari kembali (search engine),
- 5) Adanya level security/keamanan (password),
- 6) Tidak membutuhkan ruangan yg besar (teknologi nano),
- 7) Tidak adanya kekhawatiran terhadap jamur, rayap hingga bisa dilakukan reproduksi setiap saat.

Penutup

Presiden Joko Widodo (Jokowi) menyampaikan bahwa pada era disrupsi teknologi saat ini, pengelolaan arsip harus dilakukan dengan cara-cara baru, dengan memanfaatkan kemajuan teknologi digital. Tinggalkan cara-cara lama dalam pengarsipan yang pengelolaan tidak efisien, akses yang lama untuk menemukannya dan juga penyimpanan yang tersebar di mana-mana. [arahan secara daring pada Malam Puncak Peringatan Hari Kearsipan ke-50, di Gedung Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Jakarta, Rabu, (09/06/2021)]

Pengelolaan arsip di perguruan tinggi sangatlah penting, dapat terlihat jelas rekam jejak aktivitas yang terjadi di perguruan tinggi tersebut. Salah satu sumber informasi yang memiliki arti strategis bagi kehidupan manusia adalah arsip. Menyongsong transformasi IAIN Syekh Nurjati Cirebon menjadi UISSI, perlu diupayakan pembentukan Lembaga Kearsipan atau Unit Kearsipan yang bertanggungjawab dalam pengelolaan dan pembinaan kearsipan di lingkungan perguruan tinggi yang menjiwai semangat keterbukaan informasi publik maupun manajemen pelayanan publik.

Perencanaan Digitalisasi Arsip dilakukan secara bertahap tapi serius dan matang dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) Mempermudah akses terhadap arsip, 2) Rencana jangka panjang dan resolusi tinggi dalam storage (penyimpan data), 3) Pemeliharaan/ preservasi arsip; menjaga keamanan, keselamatan & keutuhan arsip yang dialihmediakan.

Teknis digitalisasi arsip harus ditetapkan dan disahkan dalam bentuk peraturan pimpinan lembaga atau kantor sebelum pelaksanaan digitalisasi dimulai. Alur kerja proses digitalisasi harus ditetapkan sebaik-baiknya sesuai dengan standar yang ditentukan. Kegiatan digitalisasi banyak melibatkan orang dengan berbagai profesi dan skill.
Cirebon, 15 September 2021

Bahan Bacaan:

<https://anri.go.id/publikasi/berita/presiden-jokowi-pengelolaan-arsip-harus-gunakan-cara-baru>

<http://diktis.kemenag.go.id/v1/berita/cyber-islamic-university-perkuat-transformasi-iaain-syekh-nurjati-cirebon>

<https://info.syekhnurjati.ac.id/cyber-islamic-university-perkuat-transformasi-iaain-syekh-nurjati-cirebon/>

Undang-undang No. 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan
Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2012 Tentang Pelaksanaan UU No. 43 Tahun 2009

Peraturan Kepala ANRI No. 24 Tahun 2011 Tentang Pedoman Kearsipan di Perguruan Tinggi

Peraturan Kepala ANRI No. 20 Tahun 2010 Tentang Autentikasi Arsip Elektronik

Makalah/ materi presentasi pada Webinar Pemberdayaan Lembaga Kearsipan Perguruan Tinggi, tanggal 12-13 Agustus 2021 yang diselenggarakan oleh ANRI.



Membaca Sejarah dan Budaya Cirebon Dalam Perspektif Antropologi

Oleh : Inang Winarso

Secara garis besar budaya di Provinsi Jawa Barat dapat dikelompokkan ke dalam tiga corak utama yaitu : **Budaya Priangan, Budaya Cirebon Dermayu,** dan **Budaya Melayu Betawi.** Jika ketiga corak budaya tersebut dipetakan berdasarkan wilayah administratif dan geografis, maka dapat diuraikan di bawah ini.

A. Corak Budaya dan Etnis Jawa Barat

Corak budaya Priangan merupakan corak yang dominan atau mayoritas di provinsi Jawa Barat. Dominasinya terutama mulai dari Kabupaten Banjar, ke arah Barat di wilayah pegunungan dan menyusur pantai Selatan di Pangandaran melalui Ciamis, Tasik, Garut, Majalengka bagian Selatan, Sumedang, Bandung, Cianjur, Purwakarta, hingga ke Kabupaten Sukabumi dan sebagian Kabupaten Bogor bagian selatan.

Corak budaya Cirebon Dermayu, dapat diidentifikasi di Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Indramayu, sebagian Kabupaten Majalengka, Kabupaten Subang bagian pantai utara, dan separuh Kabupaten Kuningan yang berdekatan dengan Cirebon.

Corak budaya Melayu Betawi, dapat diidentifikasi di wilayah administratif dan geografis Kabupaten Bekasi, Kota Depok, Kota Bekasi, Kota Bogor, sebagian Kabupaten Bogor, dan sebagian Kabupaten Karawang.

Di beberapa wilayah kabupaten dan kota dapat ditemui dua corak budaya sekaligus, misalnya di Kabupaten Bogor, ada yang menggunakan bahasa Melayu Betawi dan ada juga yang menggunakan bahasa Sunda. Demikian pula di daerah Majalengka, ada masyarakat yang menggunakan bahasa Cirebonan dan ada juga yang menggunakan bahasa Sunda. Kemajemukan corak budaya di suatu wilayah disebabkan oleh mobilitas dan interaksi manusia, diantaranya perkawinan antar suku bangsa yang sangat tinggi dan perpindahan tempat tinggal karena pekerjaan.

Dalam hal etnisitas, masyarakat Jawa Barat lebih dominan berasal dari etnis Sunda. Mayoritas etnis Sunda menempati wilayah priangan pengguna bahasa Sunda.

Sedangkan suku lainnya yang menempati wilayah Jawa Barat adalah suku Cirebon Dermayu, Betawi dan Melayu.

Suku Cirebon Dermayu mayoritas menempati wilayah dimana bahasa Cirebonan Dermayuan digunakan sebagai bahasa sehari-hari yaitu di wilayah Cirebon-Indramayu dan sekitarnya. Sedangkan Suku Betawi menempati wilayah perbatasan dengan DKI Jakarta seperti Depok, Bekasi dan Bogor.

Diantara tiga corak Selain ketiga etnis tersebut, masih banyak etnis yang sudah bermukim dan beranak pinak di Jawa Barat, diantaranya etnis Arab, Cina, Jawa, Bugis, Batak dan lain-lainnya. Kemajemukan masyarakat menunjukkan bahwa wilayah Jawa Barat merupakan daerah yang terbuka dan menjanjikan kesejahteraan. Oleh sebab itu masyarakat Jawa Barat sudah terbiasa hidup berdampingan dengan beragam etnis dari seluruh Indonesia dan manca negara.

Selain itu Jawa Barat merupakan provinsi yang terbuka dan berada di wilayah perlintasan transportasi di pulau Jawa. Bahkan di masa lalu Jawa Barat memiliki pelabuhan dagang di Cirebon yang merupakan pintu gerbang perdagangan dengan bangsa-bangsa dari benua Asia, Eropa, Afrika dan Amerika. Selain untuk pelabuhan dagang, pelabuhan Cirebon yang dahulu bernama Pelabuhan Talang adalah tempat pemberangkatan haji bagi masyarakat di sekitar pantai utara Jawa Barat yang ingin berangkat ke tanah suci Mekah. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa etnis atau suku bangsa di wilayah Cirebon sangat beragam.

B. Penyebaran Islam di Cirebon

Diantara 3 (tiga) wilayah corak budaya di Jawa Barat, wilayah Cirebon memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran Agama Islam di Indonesia. Sejarah Budaya Cirebon tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan Agama Islam di Nusantara.

Islam masuk ke Indonesia dilakukan dengan cara damai. Tidak ada peperangan atau penaklukan wilayah atau agresi bersenjata. Berbeda dengan situasi di wilayah jazirah Arab, Afrika dan daratan Eropa. Islam pada masa itu memperluas pengaruhnya melalui peperangan dan penaklukan bersenjata. Peperangan demi peperangan terjadi untuk memperluas wilayah kekuasaan demi memperkuat peradaban Islam di dunia. Namun setiap peperangan dengan penaklukan wilayah melalui adu senjata, akan dibalas oleh kekerasan dengan cara yang sama. Sehingga pada saatnya peradaban Islam mengalami kemunduran akibat kekalahan perang.

Indonesia yang terletak di garis katulistiwa, jauh dari pusat penyebaran Islam di dunia yaitu jazirah Arab memiliki potensi sumber daya alam yang sangat berlimpah. Kekayaan alam yang ditemukan di kepulauan nusantara berupa rempah-rempah yang dapat digunakan untuk industri makanan, obat-obatan, kosmetik dan lain-lain. Rempah-rempah itulah yang menjadi salah satu daya tarik para saudagar dari seluruh dunia untuk berlayar ke kepulauan nusantara. Tujuan para saudagar tersebut adalah berdagang, melakukan jual beli hasil bumi, rempah, kerajinan dan sebagainya. Bahkan beberapa praktik perdagangan dilakukan dengan cara barter yaitu menukar barang dengan barang.



Di kemudian hari banyak saudagar yang akhirnya menetap di pulau-pulau nusantara tempat bersandar, kemudian membentuk koloni-koloni pemukiman yang berasal dari etnis yang sama. Diantara sekian ribu saudagar yang bersandar di pelabuhan-pelabuhan di nusantara, terdapat saudagar dari etnis Arab. Saudagar dari kelompok etnis Arab ini selain melakukan misi perdagangan, mereka juga melakukan syiar agama Islam. Itulah mengapa Islam di Indonesia berkembang dan menyebar luas di nusantara tidak melalui cara-cara kekerasan dan peperangan senjata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Islam di Indonesia tidak mengenal cara menggunakan senjata untuk mengajak orang bergabung menjadi muslim.

Di dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia, salah satu pelabuhan dagang yang ramai dikunjungi oleh saudagar dari Arab, Cina dan para pedagang dari negeri lainnya adalah pelabuhan Cirebon. Pada abad ke-14 Pelabuhan Cirebon disebut dengan pelabuhan Muara Jati (dekat kali Bondet) yang kemudian dipindahkan ke Pelabuhan Talang yang berdekatan dengan kampung Panjunan. Para pedagang dari Cina mampir ke pelabuhan Cirebon dengan membawa sutra buatan Cina dan dari Cirebon mengangkut rempah-rempah dan hasil bumi untuk dibawa ke negeri Cina. Oleh sebab itu pelabuhan Cirebon dapat disebut sebagai salah satu pertemuan antara Jalur Sutra dengan Jalur Rempah.

Sedangkan pedagang dari Arab membawa produksi dari tanah timur tengah diantaranya pakaian, makanan, permata dan sebagainya. Namun selain membawa barang dagangan, para saudagar dari Arab juga melakukan syiar agama Islam kepada penduduk setempat. Sehingga Islam kemudian berkembang di daerah dimana pedagang Arab singgah dan bermukim, termasuk di wilayah Cirebon. Karena penduduk di daerah pesisir utara pulau Jawa lebih mudah menerima ajaran Islam, maka penduduk di wilayah Cirebon kemudian banyak yang menganut agama Islam.

Oleh sebab itu Sejarah Cirebon tidak bisa terlepas dari sejarah dagang dan sejarah syiar agama Islam. Dalam pembangunan ekonomi perdagangan dan penyebaran agama Islam, Keraton Kasepuhan Cirebon menjadi ujung tombak dalam melaksanakan dan mensukseskan keberhasilan kedua program tersebut.

Apalagi di masa pemerintahan Syarif Hidayatullah yang dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati pada tahun 1479 – 1568 disebut sebagai era kejayaan perdagangan dan kemajuan Islam di Cirebon dan Jawa. Keraton Kasepuhan Cirebon menjadi salah satu pemerintahan di Jawa yang disegani oleh Raja dan Sultan lainnya.

Sunan Gunung Jati adalah seorang Sultan Kepala Pemerintahan yang sekaligus merangkap menjadi seorang Wali atau Pemuka Agama Islam. Jabatan rangkap yang tidak pernah ditemui sepanjang sejarah Kerajaan di Nusantara maupun perkembangan Islam era Walisongo. Oleh sebab itu dakwah yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati dengan cepat meningkatkan jumlah pengikut agama Islam. Kesultanan Cirebon juga semakin kuat dan pengaruhnya semakin luas ke wilayah Timur sampai ke Demak dan ke Barat hingga ke Banten.

C. Karakter Budaya Cirebon

Cara berdakwah dan pendekatan yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati ketika menyebarluaskan Islam sangat mempengaruhi pembentukan budaya Cirebon selanjutnya. Sunan Gunung Jati kadang kala menggunakan media seni dan ketrampilannya dalam menyembuhkan penyakit untuk meyakinkan masyarakat tentang pentingnya memeluk Agama Islam. Dalam menyampaikan dakwah selalu menggunakan bahasa Cirebonan yang mudah dipahami dan tidak mengenal strata sosial. Oleh sebab itu budaya Cirebon akhirnya terbentuk dengan ciri karakter sebagai berikut:

1) Egaliter.

Pengertian egaliter adalah persamaan derajat pada setiap manusia. Di masyarakat Cirebon tidak dikenal kasta sosial dalam kehidupan sosial dan pergaulan masyarakat. Sehingga semua orang sama derajatnya tanpa dibedakan penggolongan sosial yang berlapis-lapis.

2) Bahasa Cirebonan Yang Merakyat.

Bahas Cirebon disebut sebagai bahasa yang merakyat karena digunakan sehari-hari sebagai media komunikasi oleh semua orang tanpa memandang status sosial. Bahasa Cirebonan tidak mengenal tingkatan bahasa yang menunjukkan kasta atau status sosial. Bahasa yang disampaikan oleh kaum ningrat, pegawai pemerintah, tokoh agama sama dengan bahasa yang biasa digunakan rakyat jelata.

3) Kehidupan Keagamaan Islam Sangat Kuat

Karena Cirebon salah satu pintu gerbang penyebaran Islam di wilayah Jawa bagian Utara maka sudah menjadi kebiasaan masyarakat menggunakan prinsip dan ajaran Islam di dalam menjalankan kehidupan di masyarakat maupun di pemerintahan. Hal tersebut terbukti bahwa banyak pesantren kuno dan terkenal di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Sekaligus peran pesantren dalam pemerintahan Cirebon di era modern saat ini.

4) Keraton Memengaruhi Budaya Masyarakat

Keraton di Cirebon di masa lalu bukan hanya sebagai pusat pemerintahan tetapi juga pusat syiar agama Islam. Bagi masyarakat Cirebon, keraton merupakan warisan budaya yang masih terpelihara dan menjadi rujukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu budaya keraton ikut mewarnai budaya masyarakat Cirebon pada umumnya.

Keempat karakter budaya Cirebon, masih bertahan hingga kini dan dapat dilihat peninggalan kejayaan budaya Cirebon di masa lalu. Peninggalan tersebut dapat dilihat di lingkungan Keraton Kasepuhan dan beberapa masjid kuno di Kota Cirebon.



BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)



Oleh : Imam Prayoga

Bahasa Indonesia kini bukan hanya digunakan oleh masyarakat Indonesia, melainkan bisa dan dapat dipelajari oleh orang luar negeri. Sudah banyak Negara yang menjalankan program belajar bahasa Indonesia di negaranya. Negara-negara tersebut sengaja membuat program tersebut untuk mengetahui dan mengenal budaya Indonesia melalui mempelajari bahasa Indonesia. Negara yang mempelajari bahasa Indonesia diantaranya Negara Rusia, China, Polandia, Managaskar, dan lain sebagainya.

Sejak diikrarkan sebagai bahasa Nasional pada Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, dan ditetapkan sebagai bahasa negara dalam Pasal 36 UUD 1945, bahasa Indonesia hingga saat ini telah mengalami perkembangan sangat pesat. Seiring kemajuan yang dicapai oleh bangsa Indonesia di era global saat ini, peran Indonesia dalam pergaulan antarbangsa juga telah menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa yang dipandang penting di dunia. Perkembangan itu telah mengantarkan bahasa Indonesia sebagai lambang jati diri bangsa dan sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya, agama, dan bahasa daerahnya. Di samping itu, bahasa Indonesia juga telah mampu

mengemban fungsinya sebagai sarana komunikasi yang modern dalam penyelenggaraan pemerintahan, pendidikan, dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi dan seni.

Pada 2009 lalu, bahasa Indonesia secara resmi ditempatkan sebagai bahasa asing kedua oleh pemerintah daerah Ho Chi Minh City, Vietnam. Kemudian, berdasarkan data Kementerian Luar Negeri pada 2012, bahasa Indonesia memiliki penutur asli terbesar kelima di dunia, yaitu sebanyak 4.463.950 orang yang tersebar di luar negeri. Bahkan, Ketua DPR RI dalam sidang ASEAN Inter-Parliamentary assembly (AIPA) ke-32 pada 2011 mengusulkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa kerja (working language) dalam sidang-sidang AIPA.

Fakta-fakta tersebut mendukung usaha peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional yang sedang digalang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) melalui Program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). BIPA adalah program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia (berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan) bagi penutur asing.

Bahasa Indonesia hingga saat ini telah diajarkan



kepada orang asing di berbagai lembaga, baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri saat ini tercatat tidak kurang dari 45 lembaga yang telah mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA), baik di perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga kursus. Sementara itu, di luar negeri, Pengajaran BIPA telah dilakukan oleh sekitar 36 negara di dunia dengan jumlah lembaga tidak kurang dari 130 buah, yang terdiri atas perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga kursus.

Selama ini Pengajaran BIPA di lembaga-lembaga tersebut, baik di dalam maupun di luar negeri, dikelola dan dikembangkan oleh lembaga masing-masing tanpa ada lembaga induk yang memayungi lembaga-lembaga pengajar BIPA tersebut. Atas dasar itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai lembaga pemerintah yang bertugas menangani masalah kebahasaan di Indonesia merasa terpanggil dan bertanggung jawab untuk membina, mengembangkan, dan sekaligus memfasilitasi lembaga-lembaga tersebut agar masing-masing dapat hidup dan berkembang sesuai dengan karakteristiknya sendiri. Hal itu dimaksudkan agar pengajaran BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri, terus tumbuh dan berkembang sehingga pada akhirnya bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa pergaulan antarbangsa.

Antusiasme warga negara lain, terutama mahasiswa asing, terhadap bahasa Indonesia sangat tinggi. Hal tersebut diakui Ketua Satgas Program Darmasiswa Republik Indonesia (DRI), Pangesti Wiedarti. Pangesti mengatakan, dalam Program DRI, bahasa Indonesia menjadi jurusan favorit para peserta (survei tahun 2012: 65% bahasa Indonesia; 30% seni-budaya, culinary & tourism 3%, lain-lain 2%). Program DRI adalah program beasiswa bagi mahasiswa asing yang negaranya memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia, untuk belajar di Indonesia.

Pengajar BIPA tentu tidak boleh sembarang orang. Mahasiswa maupun dosen bisa menjadi pengajar/tutor BIPA setelah memenuhi persyaratan tertentu. Scheme for Academic

Mobility and Exchange (SAME) khusus bidang Pengajaran BIPA yang ditawarkan Ditjen Pendidikan Tinggi Kemdikbud mensyaratkan dosen yang menjadi calon pengajar BIPA harus menguasai metode dan teknik dan strategi pengajaran serta pembelajaran BIPA. Hal ini menjadi kewajiban, sebab mengajar BIPA berbeda sekali dengan mengajar bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama/dua. Selain itu, dosen juga harus mempunyai pengalaman mengajar mata kuliah BIPA setidaknya dua tahun.

Sementara untuk mahasiswa yang disiapkan menjadi pengajar/tutor BIPA, mereka harus mempunyai pengetahuan kebahasaan dan keterampilan mengajar. Dalam mata kuliah BIPA, mahasiswa belajar Pemahaman Lintas Budaya di mana mahasiswa harus aktif mencari informasi tentang negara-negara tetangga dalam hal budaya dan bahasanya, yang pada umumnya merujuk ke negara-negara yang bekerjasama dengan RI dalam Program Darmasiswa RI. Mahasiswa juga harus mempelajari kurikulum, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran BIPA serta Praktik Mengajar yang disebut Micro Teaching BIPA.

Penutur asing yang sudah mengikuti Program BIPA akan diuji kompetensinya. Jika evaluasi bagi penutur asli bahasa Indonesia adalah melalui Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), maka untuk menguji penutur asing diperlukan piranti tes tersendiri, umumnya bisa disebut Uji Kompetensi BIPA (UKBIPA). UKBIPA dapat ditempuh mahasiswa asing setelah mahir berbahasa Indonesia, setidaknya setelah satu semester belajar BIPA.

Kita sebagai mahasiswa maupun masyarakat Indonesia sudah sepatutnya bangga atas keberhasilan bahasa Indonesia yang sudah menjadi salah satu bahasa yang diminati untuk dipelajari oleh masyarakat dunia. Tugas dan kewajiban kita tidak lain adalah menjaga serta terus mengembangkan citra bahasa Indonesia, baik di dalam maupun di luar negeri. Kita tetap berpegang teguh pada semboyan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Republik Indonesia, yaitu “Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, kuasai bahasa asing, dan cintailah sastra”.



Menimbang Pendidikan Perdamaian



Oleh : Andri Hardiyana, M.Pd

Beberapa belakangan terakhir ini merebaknya berbagai kasus tindakan kekerasan yang terjadi di masyarakat. Problematika tersebut bukan hanya dilakukan oleh kelompok masyarakat saja, tetapi juga melibatkan unsur aparat penegak hukum. Bentuk kekerasan ini seringkali melibatkan aksi tawuran antar pelajar, perkelahian antar desa/suku, terjadinya perilaku unjuk rasa yang berakhir ricuh, kerusuhan/tindakan anarkis pendukung antar calon kepala daerah terutama pada saat pasca pengumuman pemenang hasil pemilihan kepala daerah, bahkan bentrok atau pertentangan antara pedagang kaki lima (PKL) dengan satuan polisi pamong praja, dan yang lebih memprihatinkan lagi yaitu terjadinya bentrokan antara aparat kepolisian dengan tentara.

Persoalan dan permasalahan diatas biasanya dipicu oleh hal-hal yang sepele dan sederhana. Namun terkadang masalah tersebut sangat cepat memancing reaksi sebagian masyarakat. Oleh karena itu, pertanyaannya adalah mengapa masyarakat saat ini kecenderungan menjadi cepat tersulut emosi oleh berbagai persoalan yang sebetulnya tidak substansif dan urgent, padahal sejak dulu bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang santun, ramah, dan menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian yang berdasarkan

budaya asli Indonesia?

Selain itu pula, kekerasan juga kadang terjadi dan sering ditemukan di lingkungan sekolah. Beberapa pelajar terlibat tawuran. Padahal sesungguhnya sebagai lingkungan pendidikan, sekolah sejatinya menjadi tempat menuntut ilmu dan wahana pengembangan potensi secara teratur dan sistematis. Salah satu hal yang menyebabkan timbulnya masalah tersebut juga dikarenakan menurunnya kualitas penghayatan atas nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup serta mudahnya pranata sosial yang berfungsi sebagai pengendali tindakan manusia. Gejala tersebut tentu sangat menggelisahkan dan membuat beban psikologis bagi masyarakat itu sendiri..

Urgensi Pendidikan Perdamaian

Pendidikan perdamaian merupakan istilah dengan merujuk pada pendidikan yang memberikan pemahaman mengenai toleransi dan perdamaian yang dapat dilakukan oleh masyarakat sehingga terciptanya masyarakat madani yang menjunjung keberadaban sosial. Secara konseptual, pendidikan perdamaian (*education for peace*) bertujuan mengembangkan pembelajaran yang mendukung kohesi sosial, keadilan, dan pemeliharaan lingkungan (Salomon & Nevo,



2002, Wenden, 2004, dalam Carter & Vandeyar, 2009: 248).

Selanjutnya, pendidikan perdamaian menekankan dan fokus pada pembelajaran yang bertujuan mengubah masyarakat melalui pemberian pengalaman yang mendukung transformasi pengetahuan, keterampilan, dan disposisi (Carter & Vandeyar, 2009: 248). Oleh karena itu, pendidikan perdamaian dapat dipahami sebagai bentuk pemahaman secara universal mengenai nilai-nilai toleransi dan keberagaman sehingga terciptanya masyarakat yang mampu menghargai persamaan dan perbedaan dengan arif dan bijak.

Konseptualisasi perdamaian berlandaskan visi yang menegaskan komitmen semua pihak untuk mengajarkan dan menebarkan perdamaian, serta keberanian menghadapi tantangan yang kompleks. Strategi perdamaian dapat diintegrasikan dengan penguatan pembelajaran yang bermutu melalui pendekatan yang inklusif, dan toleran.

Implementasi Pendidikan Perdamaian

Implementasi pendidikan perdamaian dapat dilakukan diberbagai bidang kehidupan manusia. Beberapa hal yang mendasarinya adalah komitmen dan keinginan yang luhur untuk dapat menjadikan manusia memiliki tingkat akhlaq dan budi pekerti yang luhur dengan menebar perdamaian di berbagai aspek baik politik, hukum, sosial, maupun pendidikan. Beberapa strategi dalam mengimplementasikan pendidikan perdamaian adalah sebagai berikut. *Pertama, di lingkungan keluarga*, yaitu dengan cara menanamkan perilaku yang santun pada anak dengan mengedepankan sikap toleransi yang dijunjung tinggi oleh segenap anggota keluarga. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan memperbanyak musyawarah yang bersifat edukatif dan transformasional. Sehingga hal ini berdampak positif bagi anak untuk dapat berperilaku secara damai, santun, dan bersahaja dimanapun tinggal. *Kedua, di lingkungan*



sekolah, implementasi pendidikan perdamaian di lingkungan sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai macam kegiatan yang bersifat akademik maupun non akademik. Kegiatan akademik tersebut dilakukan dengan cara mengajarkan perdamaian, dan memberikan nuansa perdamaian dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan, inovatif, dan transformatif. Pembelajaran yang menyenangkan dapat mengurangi tingkat ketegangan antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran tersebut seyogyanya dilaksanakan dengan penuh cinta, dan santun. Sedangkan melalui kegiatan non akademik adalah dengan melakukan berbagai kegiatan sosial dan kegiatan yang dapat

mengasah potensi minat dan bakat peserta didik melalui aktivitas rutin di lingkungan sekolah. Pemanfaatan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana pembinaan bagi peserta didik mengenai pendidikan perdamaian.

Ketiga, di lingkungan masyarakat, pendidikan perdamaian dapat diimplementasikan dengan melibatkan berbagai kegiatan yang bersifat sosial, edukatif, dan keagamaan. Penanaman pendidikan

perdamaian di masyarakat adalah dengan mengadakan berbagai kegiatan social seperti musyawarah RT, membentuk organisasi sosial keagamaan, dan mengadakan kerja bakti/bersih-bersih, mengadakan pelatihan dan seminar mengenai wawasan kebangsaan dan perdamaian. Selain itu pula, dapat diselenggarakan pemilihan secara demokratis pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Oleh karena itu, pendidikan perdamaian dapat diwujudkan dengan penuh hormat, santun, dan berakhlakul karimah.

Allhasil, semoga pendidikan perdamaian dapat membuahkan hasil sehingga terciptanya tatanan masyarakat yang adil, demokratis, egaliter, dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi berdasarkan ajaran agama dan negara.



URGENSI SEGITIGA EMAS PENDIDIKAN

Oleh : Nurhannah Widianti, M. Pd.

Zaman telah berkembang dengan pesat. Hal itu dibuktikan oleh banyaknya perubahan baik dari segi ilmu pengetahuan, teknologi, cara pandang, maupun kebutuhan pribadi atau golongan. Pergeseran-pergeseran yang terjadi, apabila tidak direspons dengan bijak akan menimbulkan berbagai nilai negatif bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap *akal* sebagai akar ilmu pengetahuan dan *budi pekerti* harus kembali ditegakkan. Agar problematika seperti maraknya perundungan, korupsi, penyalahgunaan narkoba, pelecehan seksual, kriminalitas, dan permasalahannya lainnya tidak semakin menjadi-jadi.

Salah satu upaya mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas, yaitu melalui implementasi pendidikan yang kontinu, konvergen, dan kosentris. Pendidikan merupakan usaha memberikan bimbingan agar seseorang memiliki kepribadian yang arif, bijaksana, dan mandiri. Realisasinya tentu harus sejak dini dan komprehensif. Pendidikan adalah nutrisi bagi kehidupan pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (segitiga emas pendidikan) harus saling bersinergi karena memberikan andil besar terhadap pembentukan

kepribadian seseorang. Dalam hal ini, pendidikan pada tiga ranah tersebut menjadi fondasi penting untuk memperbaiki fenomena dekadensi di berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan di Keluarga

Segala sesuatu pada anak tergantung pada upaya orangtua mewarnai corak kehidupan dan kepribadian buah hatinya. Orang tua berperan sebagai penuntunan pemberi contoh yang pertama sekaligus utama. Orang tua idealnya mampu memberikan contoh positif bagi sang anak sehingga mereka tergerak untuk mengikutinya. Di sisi lain, orang tua juga berkewajiban untuk senantiasa menjaga buah hatinya dengan memberikan kasih sayang, membekali dasar-dasar keagamaan, mengajarkan tentang berbagai ilmu pengetahuan, menanamkan nilai-nilai moral, dan sosial. Dengan demikian, seorang anak akan memiliki kompetensi dan keterampilan hidup yang berkualitas serta berakhlak mulia.

Pendidikan di Sekolah

Sekolah merupakan unsur pendidikan yang dirancang untuk melaksanakan proses pendidikan secara sistematis. Melalui kurikulum yang diterapkan diharapkan mampu



mempertebal benteng moral dan pendalaman pemahaman tentang berbagai keilmuan. Salah satu unsur penting dalam menjalankan proses pendidikan di sekolah, yaitu guru. Guru sebagai pendidik idealnya mampu memberikan *nilai* yang dapat dimiliki dan diamalkan oleh peserta didik supaya semua perbuatan dalam hidupnya memiliki nilai agama, sosial, dan pengetahuan. Di samping itu, guru bertanggung jawab terhadap pendidikan intelek dan keterampilan yang berkaitan dengan kebutuhan anak untuk hidup dalam masyarakat serta tuntutan zaman. Hal ini mengisyaratkan bahwa pihak-pihak terkait harus sungguh-sungguh membina peserta didiknya agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman atau melakukan pelanggaran terhadap keilmuan yang dimilikinya.

Pendidikan di Masyarakat

Pendidikan masyarakat dapat dikatakan sebagai pendidikan secara tidak langsung. Lingkungan positif akan berpotensi membawa pengaruh positif bagi individu. Karakteristik pada suatu masyarakat sangat berdampak pada pembentukan kebiasaan, pengetahuan, minat, sikap, kesucilaan, bahkan keagamaan seseorang. Terkait dengan itu, lembaga kemasyarakatan seperti kelompok sebaya, organisasi

kepemudaan, keagamaan, dan lain sebagainya memberikan kontribusi dalam proses sosial, pengetahuan, serta keterampilan seseorang. Contohnya, di karang taruna mengadakan kegiatan tentang sosialisasi bahaya narkoba atau di perhimpunan remaja masjid setiap pekan rutin mengadakan pengajian tentu akan memberi dampak yang positif bagi individu.

Berdasarkan berbagai penjelasan tersebut, maka hakikatnya pendidikan diharapkan mampu memberikan arahan dan pemahaman kepada manusia untuk memiliki karakter serta intelektual. Sementara itu, pendidikan yang bermutu dan berkesinambungan merupakan kebutuhan pokok yang dibutuhkan di zaman modern ini. Upaya itu dilakukan untuk meminimalisir bahkan menuntaskan berbagai problematika yang ada. Oleh karena itu, penanaman tentang pentingnya pendidikan dan implementasinya secara tepat harus mulai diperkenalkan, diajarkan, dan dibiasakan sejak dini. Pelaksanaan itu sendiri harus dimulai dari keluarga, berlanjut ke sekolah, kemudian ke dalam lingkungan masyarakat. Ketiga komponen pendidikan ini adalah unsur utama yang sangat berpengaruh dalam pembentukan benteng generasi bangsa.



Clustrasi Gambar



TAHLILAN

Oleh : Dr. H. Suteja, M.Ag

Tahlilan adalah aktivitas seseorang atau kelompok (jama'ah) yang melantunkan atau membaca kalimat *thayyibah*/kalimat *tahlil* لا اله الا الله. Upacara tahlilan lazimnya dilakukan setiap ada hajat atau kebutuhan semisal kematian. Tahlilan dalam rangka kematian diselenggarakan selama tujuh hari/malam berturut-turut setelah kematian seseorang muslim. Dengan tujuan utama mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia. Tahlilan diselenggarakan atas prakarsa keluarga/ahli waris seseorang yang telah meninggal. Imam atau pemimpin upacara tahlilan adalah seseorang yang, karena keilmuan dan kesalehannya, diminta atau ditunjuk oleh keluarga ahli waris.

Tahlilan dalam tradisi masyarakat Cirebon khususnya dan Jawa umumnya, didahului dengan hadiah *al-Fatihah* untuk mendoakan *arwah* orang-orang terdahulu. Karenanya, ia dikenal juga dengan sebutan *ngarwah*. *Hadya*, dalam terminology fikih Islam, adalah penganugerahan (ungkapan terimakasih) kepada seseorang. atas jasa-jasanya semasa hidupnya. Hadiah *al-Fatihah*, dengan demikian, merupakan ungkapan rasa terimakasih seseorang yang masih hidup kepada para leluhur atas jasa-jasa baik mereka selama hidup.

Tahlilan adalah upacara yang dilaksanakan dalam rangkaian aktivitas pengokohan dan penguatan serta pemurnian iman dan *tawhidullah*. Setiap kalimat dan ayat al-Quran yang dibaca seluruhnya kalimat dan ayat yang berisikan penguat keimanan. Ayat-ayat al-Quran yang lazim dibaca adalah: surat al-Ikhlash, al-Falaq, al-Nas, lima ayat pertama dan terakhir dari surat al-Baqoroh, dan ayat al-Kursi. Adapaun bacaan selain ayat al-Quran adalah kalimat *tasbih*, *tahmid*, *takbir* dan *tahlil* serta sholawat Nabi. Tahlilan diakhiri dengan doa untuk kebahagiaan roh seseorang yang

kita doakan.

Tokoh-tokoh yang patut mendapatkan hadiah *al-Fatihah*, dalam tradisi keagamaan NU, adalah sebagai berikut: 1) Nabi Muhammad SAW, 2) Sahabat-sahabat Nabi SAW yang, berdasarkan hadits mutawatir, dijamin masuk surga tanpa hisab (*al-Mubasysyarin bi al-Jannah*), 3) Para istri, anak dan cucu-cucu Nabi SAW, 4) Sahabat-sahabat Syuhada' Badar dan Uhud, 5) Imam-imam Madzhab (Imam Abu Hanifah, Imam Malik, al-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal), 6) Imam-imam Mufasssir, 7) Imam-imam Muhaddits, 8) Imam-imam Shufi, 9) Syekh-syekh Pendiri Thoriqoh Mu'batabarah, 10) Sunan-sunan/Wali Sanga, 11) Kyai-kyai/guru-guru pembimbing rohani, 12) dan seterusnya. Lafal yang digunakan untuk mengirim atau hadiah *al-Fatihah* adalah : *ilaa hadhrat* (nama orang).

Mengapa Tujuh Malam/Tujuh Hari

Setiap individu manusia pasti dapat menghitung dengan mudah bahwa jumlah hari itu adalah tujuh (Sabtu, Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Jum'at). Bagi yang memahami al-Quran akan tahu bahwa langit (salah satu planet dunia/*macro cosmos*) itu ada tujuh lapis, bumi itu ada tujuh lapis, serta laut samudra yang terluas, sungai-sungai terpanjang dan gunung-gunung tertinggi di dunia itu berjumlah tujuh.

Komunitas tarekat (thoriqoh) berkeyakinan bahwa, *lathifah* (*soft ware*) yang terdapat dalam setiap individu manusia itu tujuh (*lathifah* atau *lathaiif al-Sab'ah*) yaitu: (1) *lathifah al-'Nafs*, (2) *lathifah al-Qalb*, (3) *lathifah al-Ruh*, (4) *lathifah al-Sirr* (5) *lathifah al-Qolab*, (6) *lathifah al-Khafti*, (7) *lathifah al-Akhfa'*. Atau jumlah surga dan neraka itu masing-masing tujuh. Seluk yang menjadi dambaan setiap pengamal tarekat memiliki tujuh pintu yaitu: *Ilmu*, *wara'*, *zuhud*, *tawakkal*, *riyadhah*, *kholwat*, dan *'uzlah*.

40 HARI/100 HARI/SETAHUN

Usia 40 hari pertama di dalam kandungan adalah awal terbentuknya calon/bakal janin. Sedangkan usia 40 hari ketiga adalah awal ditiupkannya kehidupan (ruh) kedalam janin manusia. Masa *'iddah* (penantian) bagi seseorang istri yang ditinggalkan suaminya karena kematian adalah masa 100 hari. Ketika sudah melewati masa penantian 100 hari maka sah lah bagi istri (janda karena ditinggal mati) melakukan pernikahan yang baru.

Seseorang individu yang masih hidup yang setiap tahun diperingati hari kelahirannya kepadanya diberikan istilah



mawlid atau *milad* sedangkan satu tahun kematian seseorang kepadanya diberikan istilah *hawl* (Cerbon: *kola tau mendak*).

ADA APA DENGAN BERKAT

Berkat atau berkah adalah kosa kata serapan dari bahasa Arab "*barokah*". Sajian makanan dan minuman yang dihidangkan oleh keluarga/ahli waris kepada jama'ah yang terlibat dalam upacara tahlilan diharapkan memberikan pelengkap dari semua bacaan dan doa yang dipanjatkan selama tahlilan. Tujuan akhir hidup yang *husnul khotimah* mensyaratkan dijalaninya *hablum minallah* dan *hablum minannas* yang dua-duanya baik. Semua bacaan dalam upacara tahlilan memiliki orinetasi *hablum minallah* sedangkan berkat berorientasi kepada *hablum minannas*.

Bersandar kepada hadits shahih yang mutawatir yang menegaskan bahwa, "setiap manusia yang sudah mati tidak lagi memiliki hubungan dengan kehidupan manusia di dunia, kecuali tiga hal yaitu: (1) sedekah jariah, (2) ilmu yang memberikan manfaat, dan (3) anak saleh yang mendoakannya", maka **berkat** dapat dikategorikan sedekah jariah. Ketika kemauan bersedekah dalam bentuk **berkat** lahir dari inisiatif anak yang saleh hasil didikan orang tuanya, maka **berkat** dapat diposisikan sebagai ilmu yang bermanfaat, dan, dengan sendirinya, merupakan doa dari anak saleh.

Mengkaji menu sebuah berkat, maka Anda harus melibatkan ilmu gizi dan pengetahuan yang terkait dengan masalah nutrisi dan vitamin. Menu utama sebuah berkat lazimnya adalah terdiri dari: (1) nasi, (2) sebuah ikan laut (diwakili ikan asin), (3) seiris telur bebek, (4) sekerat daging kambing, (5) secuwil *rumbah* (diwakili kangkung dan toge), (6) sepotong tahu, dan (7) sepotong tempe. Disamping itu ada juga buah-buahan seperti pisang dan jeruk.

Nasi yang disajikan dalam sebuah berkat (dengan wadah *tompo* yang terbuat dari bambu) lazimnya cukup untuk dikonsumsi oleh dua orang anak remaja usia belasan tahun. Tidak disangsikan oleh siapapun bahwa nasi adalah makanan pokok orang Jawa/Nusantara. Ikan laut adalah sumber protein sebagaimana telur dan daging, yang mewakili protein hewani. Tahu dan tempe terbuat dari bahan kacang kedele yang juga mengandung protein. Keduanya mewakili protein nabati. Demikian pula toge yang terbuat dari bahan kacang ijo. Kangkung dinilai sebagai nutrisi yang mengandung zat besi yang sangat dibutuhkan oleh pertumbuhan tubuh anak-anak sampai dengan berumur 30 tahun, karena sangat berguna untuk membantu kekuatan tulang.

Secara sosio-antropologis semua jenis makanan

tersebut merupakan representasi dari taraf ekonomi dan tingkat pendapatan keluarga pedesaan yang, pada zamannya, sangat minim. Bahkan, semua jenis makanan dalam berkat, bahan-bahannya dapat diperoleh dengan mudah dan murah oleh setiap keluarga. Secara ekonomis, keluarga miskin saja dipastikan mampu menghidangkan **berkat** dengan menu sangat sederhana tersebut. Sehingga, tidak ada alasan bagi keluarga berkecukupan untuk menyajikan berkat dengan menu lebih rendah dari keluarga miskin.

TOMPO BAMBU

Tompo adalah wadah yang, secara fungsional, diperuntukkan khusus dan istimewa untuk wah berkat. *Tompo* terbuat dari bahan bambu. Mengapa tidak dibuat dari bahan plastic atau besi (kawat)? Bambu merupakan tanaman yang berakar serabut. *Tompo* terbuat dari bamboo dipastikan lebih natural dan lebih aman bagi kesehatan dibandingkan dengan *tompo* yang terbuat dari plastic, karena bebas dari bahan kimia dan atau proses daur ulang.

Akar bambu sangat membantu kekokohan dan keutuhan tanah sehingga tidak mudah longsor atau mengalami abrasi. *Sunnatullah* mengajarkan bahwa, setiap elemen pohon bambu semuanya bermanfaat dan dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia. Setiap hamba Allah harus belajar kepada falsafah bambu yang dapat memberikan manfaat kepada siapapun. (*Khayru al-Nas anfa'uhum li al-Nas*; sebaik-baik manusia adalah dia yang memberikan manfaat kepada orang banyak. al-Hadits).

Salah satu karakter pohon bambu adalah ketulusannya untuk tidak melawan terpaan angin. Dia lebih memilih bersikap elastis, fleksibel atau adaptatif tetapi tetap kokoh dengan jati dirinya yang berdiri tegak dan menegadah ke atas setinggi-tingginya. Pembelajarannya adalah bahwa, setiap pribadi muslim dituntut menjadi pribadi yang adaptatif, tidak kaku dalam pergaulan dan menghindari konfrontasi. Kelembutan dan kehalusan perilaku sangat dibutuhkan dalam mencapai martabat *ihsan* tetapi, keimanan dan *tawhidullah* selalu dalam kondisi *istiqomah*.

Bambu selalu hidup secara berjama'ah. Rumpun bambu adalah simbol bahwa ia memiliki banyak anggota keluarga dan atau tetangga. *Sunnatullah* membuktikan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang harus selalu bersinteraksi dan bersosial dengan menjaga hak-hak orang lain, rukun dan harmonis, serta dapat menjadi pemersatu.



LIRIK TEMBANG TARLING SEBAGAI ALTERNATIF MEDIA PEMBELAJARAN DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL

Oleh : Nur Syamsiah, M. Pd.

Doc.bingkaikhatulistiwa.wordpress.com

Tarling bagi masyarakat Cirebon dan sekitarnya tentunya bukan hal yang asing. Hal ini disebabkan karena aliran musik kerap kali didengar di sudut-sudut kota Cirebon. Tarling adalah salah satu jenis musik yang populer di wilayah pesisir pantai utara (pantura) Jawa Barat, terutama wilayah Indramayu dan Cirebon. Nama tarling diidentikkan dengan nama instrumen *itar* (gitar) dan *suling* (seruling) serta istilah *Yen wis mlatar gage eling* (Andai banyak berdosa segera bertaubat).

Alunan gitar dan suling bambu yang menyajikan tembang Cirebonan itu pun mulai mewabah sekitar dekade 1930-an. Kala itu, anak-anak muda di berbagai pelosok desa di Cirebon, menerimanya sebagai suatu gaya hidup, *trend* yang disukai dan populer. Seni musik ini mulai digandrungi pada tahun 1935. Alunan musik tarling juga dilengkapi dengan kotak sabun yang berfungsi sebagai kendang, dan kendi sebagai gong. Kemudian pada 1936, alunan tarling dilengkapi dengan alat musik lain berupa baskom dan ketipung kecil yang berfungsi sebagai perkusi.

Tarling merupakan salah satu budaya lokal

Cirebon yang dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran bahasa Indonesia. Misalnya pada kompetensi menulis puisi. Hal ini sesungguhnya sejalan dengan apa yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia tentang pendidikan nilai yang berbasis kearifan lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah.

Muara dari kearifan lokal di sekolah harus menjelma menjadi semacam *virtue* (kebajikan) dalam seluruh proses pembelajaran di sekolah. Agar *virtue* dapat tumbuh dan berkembang dalam diri seorang anak, Susan M. Drake dan Rebecca C. Burns dalam *meeting standards through integrated curriculum* (2004), memberikan saran tentang arti penting pencapaian aspek ketiga dari proses belajar-mengajar, yaitu menuntun agar menjadi (*be/ing*).



Jika seorang guru mampu membuat jembatan antara *know-do-be* melalui serangkaian pembiasaan dan keteladanan yang disemai dan diangkat dari kearifan lokal, maka kebajikan (*virtue*) akan tumbuh secara benar.

Secara esensial tarling memiliki tiga komponen yaitu pagelaran musik (*irama*), *tembang*, dan drama. Namun dalam tulisan ini hanya mengkaji lirik *tembangnya* saja, karena dalam lirik *tembang* tarling dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran menulis puisi. Hal ini disebabkan karena dalam lirik *tembang* tarling tersirat nilai moral yang patut diajarkan kepada siswa, seperti makna kejujuran, kesetiaan, tanggungjawab, dan juga cinta kasih kepada sesama. Melalui modifikasi dan inovasi metode mengajar yang digunakan oleh guru, maka seorang pendidik dapat menanamkan nilai-nilai kebajikan daerah Cirebon melalui pengajaran menulis puisi baik pada jenjang Sekolah Menengah Pertama maupun pada jenjang Sekolah Menengah Atas.

Dalam lirik *tembang tarling* Cirebonan biasanya memperhatikan bunyi akhir dalam tiap bait (*rima*), banyak menyajikan kiasan dan perumpamaan yang memiliki makna simbolik tentang kehidupan, seperti dalam lagu *tembang kilaras* (mengibaratkan kebaikan seseorang sebagai kembang yang ditanam dimanapun akan tetap memancarkan keindahannya). *Tembang 'bareng-bareng janji'* dan *Tembang 'sewulan maning'* (satu bulan lagi) menyampaikan pesan moral tentang kesetiaan. Selain itu, dalam *tembang 'ireng-ireng gula jawa'* (Hitam-hitam gula jawa) mengingatkan kita agar tidak menilai seseorang dari tampilan fisiknya saja. Dan masih banyak lagi lirik-lirik *tembang tarling* yang menyampaikan pesan moral yang cukup bermartabat

jika diajarkan kepada siswa sebagai wawasan kemajemukan budaya.

Tulisan ini tidaklah bermaksud untuk menawarkan gagasan yang sifatnya terkunci dalam paradigma lokal dan kering dari perkembangan globalisasi, akan tetapi bagaimana tujuan dan fenomena globalisasi mampu dibaca dan diterjemahkan oleh para generasi bangsa ini untuk kepentingan lokal mereka, karena setiap sistem perubahan harus selalu berangkat dari ruang lokalitas. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat memanfaatkan media pembelajaran yang bernuansakan budaya-budaya lokal. Tentunya dengan pemilihan jenis media yang selektif dan sarat dengan nuansa pendidikan yang arif.

Dalam kaitan ini, kearifan lokal yang terkandung dalam sistem seluruh budaya daerah atau etnis yang sudah lama hidup dan berkembang adalah menjadi unsur budaya bangsa yang harus dipelihara dan diupayakan untuk diintegrasikan menjadi budaya baru bangsa sendiri secara keseluruhan. Pengembangan kearifan-kearifan lokal yang relevan dan kontekstual memiliki arti penting bagi berkembangnya suatu bangsa, terutama jika dilihat dari sudut ketahanan budaya, di samping juga mempunyai arti penting bagi identitas daerah itu sendiri. Kearifan lokal yang juga meniscayakan adanya muatan budaya masa lalu, dengan demikian, juga berfungsi untuk membangun kerinduan pada kehidupan nenek moyang, yang menjadi tonggak kehidupan masa sekarang.

Pengenalan budaya lokal pada generasi muda Indonesia merupakan salah satu langkah agar generasi muda tidak malu dengan budaya darahnya sendiri, bahkan harusnya generasi muda mampu mencintai budaya daerahnya dengan tidak melulu mengagung-agungkan budaya luar.



MENYOAL MASA DEPAN PERTANIAN INDONESIA



Oleh : Rijal Assidiq Mulyana, M.Pd

Secara berangsur-angsur kondisi pertanian kita semakin tersisihkan. Dari sisi usia, kita melihat para petani kita mayoritas diisi oleh mereka yang berusia 50 tahun keatas, nampaknya sulit bagi kita menemukan para petani muda/milenial yang bergerak di industri pertanian. Bayangkan apa yang akan terjadi dengan kondisi pertanian kita 30 tahun yang akan datang jika saat ini tidak dilakukan regenerasi. Keprihatinan kita atas kondisi pertanian juga diperparah dengan acapkali para petani masuk dalam lingkaran jeratan utang (*debt trap*) para tengkulak, sehingga sulit untuk mendongkrak kesejahteraan mereka jika kondisi ini masih terjadi. Permasalahan lainnya berkaitan dengan pertanian adalah terkait alih fungsi lahan pertanian, tidak sedikit lahan pertanian kita berubah fungsi menjadi lahan industri atau perumahan.

Tercatat dari semenjak reformasi sampai saat ini pemerintah relatif belum mampu memberi ramuan mujarab mengenai kebijakan mendasar pertanian. Walaupun pemerintah mengklaim bahwa Indonesia mengalami keberhasilan di bidang pertanian yaitu, surplus/swasembada beras selama 3 kali. Yaitu, 1983, 2004 dan 2008. Namun, hal tersebut, menurut beberapa pengamat tidak lebih dari sekedar retorika politik dan politik pencitraan yang dibangun pemerintah pada saat itu.

Sampai saat ini Indonesia masih menjadi Negara agraris. Hal itu sangat masuk akal didukung oleh fakta bahwa

luas daratan Indonesia 192 juta hektar. Terdiri dari kawasan budidaya seluas 123 juta hektar (64,4%) dengan potensi areal pertanian 101 juta hektar. Areal pertanian sekarang 47 juta hektar dan potensi perluasan 54 juta hektar. Dari potensi perluasan ini, lahan kering seluas 34 juta hektar cocok untuk tanaman pangan dan perkebunan, 15 juta hektar cocok untuk sawah dan 5 juta hektar sabana buat peternakan. Namun, Ironisnya Indonesia tercatat sebagai Negara pengimpor bahan-bahan kebutuhan pokok. Sehingga pada gilirannya sektor pertanian tak banyak berperan dalam pembangunan ekonomi bangsa.

Khudori (2008), misalnya, menganalisa penurunan pangsa pertanian dalam kue ekonomi adalah fenomena alamiah. Makin berkembang suatu Negara, semakin kecil kontribusi sektor pertanian dalam Produk Domestik Bruto/PDB. Dalam *Hukum Engels* menyatakan bahwa pendapatan yang meningkat menyebabkan prosentasi konsumsi makanan terhadap pendapatan justru menurun. Artinya bahwa pendapatan yang naik tidak akan menaikkan konsumsi untuk makanan, tetapi justru menaikkan konsumsi barang-barang industri. Sehingga kemudian anggaran untuk pertanian dipangkas untuk memenuhi kebutuhan atas barang-barang industri.

Mengenyampingkan pertanian sebagai variabel dalam proses pembangunan adalah kesimpulan yang keliru. Faktanya pertanian masih selalu menjadi katup penyelamat ketika terjadi krisis ekonomi. Di Amerika Serikat, misalnya Negara dengan



bangunan ekonomi yang kuat ternyata ditopang sektor pertanian. Begitu pun Jepang, Australia dan Uni Eropa bisa mencapai kemajuan ekonomi seperti saat ini dimulai dari pembangunan pertanian.

Paradigma Pembangunan Pertanian

Para perumus kebijakan harus segera memulai merumuskan langkah tepat, guna pembangunan pertanian kita. Sehingga permasalahan yang melingkupi pertanian segera dapat diselesaikan dengan tuntas dan jitu. Masalah klasik terkait dengan teknis pertanian kita berkisar di seputar pupuk, bibit, akses dana dan intensitas cuaca yang tidak mendukung akhir-akhir ini sehingga menyebabkan gagal panen di beberapa daerah. Maka subsidi pupuk dan bibit harus segera diprogramkan kembali dengan sungguh-sungguh agar tepat sasaran. Maka perlu ada pengawasan, sehingga tidak ada lagi penyelewengan di lapangan terkait subsidi pupuk dan bibit.

Pemberian akses dana melalui mekanisme yang baik, mudah dan tidak berbelit pun menjadi salah satu cara melepaskan para petani dari jeratan utang para rente. Menurut Mohammad Yunus, pemenang Nobel Ekonomi (2006) kemiskinan seringkali terjadi karena kita gagal menciptakan kerangka kerja teoritis, lembaga dan kebijakan untuk mendukung kemampuan manusia. Mereka juga tidak memiliki modal apapun kecuali tenaga. Tidak ada yang memberi akses tambahan modal, lahan, pengetahuan, kredit dan pasar.

Selain modal hal yang sangat penting pula adalah pembinaan dan pengenalan teknologi pertanian yang cepat guna, efektif dan efisien. Banyak item-item pemangkasan biaya musiman bagi petani diantaranya dengan pembuatan pupuk organik dasar (bokashi), penanggulangan hama secara terpadu dan aplikasi pertanian yang tepat guna. idealnya penggunaan pupuk organik seiring dengan pengurangan pemakaian pupuk kimia. Karena disadari atau tidak penggunaan pupuk kimia secara terus menerus memiliki efek negatif secara langsung bagi tanah, buah, dan kesehatan. Dan pemakaiannya secara terus menerus menunjukkan ketidakpedulian terhadap lingkungan yang hijau dan sehat.

Cuaca yang ekstrim pun salah satu kendala yang dialami para petani di Indonesia. seringkali cuaca ekstrim melanda dan mengakibatkan gagal panen. Artinya pemerintah harus segera melakukan kebijakan impor. Meskipun impor adalah solusi terburuk yang mesti diambil pemerintah. Maka gagal panen dengan sebab apapun mesti menjadi pelajaran dan pengalaman berharga bagi kita semua. Setidaknya menyadarkan kita bahwa ada yang keliru dengan kebijakan pertanian selama ini dan kebijakan impor bahan pangan tidak bisa juga dijadikan satu-satunya jalan keluar untuk penyelesaian masalah penyediaan konsumsi pangan masyarakat. Banyak hal yang bisa dilakukan Negara sebesar Indonesia dengan jumlah sumber daya manusia yang begitu besar. minimalnya mampu menjadi produsen kebutuhan

konsumsi pangan bagi dalam negeri.

Hal lainnya yang tidak kalah penting adalah sumber daya manusia, kita harus menyadari betul bahwa aktor-aktor pertanian kita mayoritas diisi oleh mereka yang berusia 50 tahun keatas, untuk menjaga kesinambungan pertanian kita, maka, perlu ada upaya serius dari pemerintah untuk melakukan regenerasi aktor-aktor pertanian. Sebelumnya, pemerintah telah menggagas sarjana masuk desa untuk mengakomodasi dan mempersiapkan agen-agen perubahan yang siap berkontribusi di desa khususnya di bidang pertanian dan peternakan. Namun, nampaknya program tersebut relatif kurang berhasil. Kemudian, Provinsi Jawa Barat melalui Gubernur Ridwan Kamil, pun, menggagas Petani Milenial Juara. Jika program tersebut berhasil, maka bisa diadopsi oleh provinsi-provinsi lain

Penulis meyakini bahwa Industri pertanian Indonesia kedepan akan jauh lebih baik, maju, dan modern. Hemat penulis kita bisa memulainya, pertama, dari sisi *manpower* perlu ada kebijakan yang komprehensif dan sistematis untuk mendorong anak muda terlibat dan berkontribusi di industri pertanian, diharapkan para petani muda/milenial memiliki gagasan, kreativitas, dan inovasi, serta dapat memanfaatkan teknologi digital, kedua optimalisasi lahan pertanian yang sudah ada. Kedua, konversi lahan tidur yang potensial untuk lahan pertanian. banyak jalan bisa kita coba untuk mengintensifikasi lahan pertanian salah satunya dengan Panca Usaha Tani yang merupakan salah satu jalan guna meningkatkan kuantitas dan kualitas produk pertanian, selain itu aplikasi teknologi yang ramah lingkungan pun menjadi wajib adanya. kita bisa memulainya dengan penggunaan pupuk kompos yang semuanya dibuat oleh tangan-tangan petani yang dilakukan secara massif. Tentunya mesti dimulai dengan pembinaan secara berkesinambungan baik dilakukan oleh pemerintah atau pun lembaga non profit yang peduli terhadap pertanian.

Harapannya tentu pertanian kita tidak dianggap sebelah mata dan tidak hanya menjadi komoditas konsumtif dalam negeri tetapi mampu menjadi komoditas strategis dimana berkontribusi dalam perekonomian nasional secara signifikan. Penulis meyakini betul akan ada *multiplier effect* jika industri pertanian digarap secara serius. Pertanian Indonesia maju berdampak petani sejahtera, petani sejahtera berdampak masyarakat sejahtera. Masyarakat sejahtera sama dengan Negara sejahtera. Mengingat begitu pentingnya pertanian, tidak heran jika salah satu *the founding fathers* bangsa ini, Ir. Soekarno ketika meresmikan Fakultas Pertanian IPB berani mengatakan "*bahwa pertanian adalah menyangkut soal hidup matinya bangsa Indonesia*".



INOVASI BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI MENDORONG OPTIMALISASI PELAYANAN PUBLIK

Oleh : Aulia Sholichah Iman Nurchotimah, M.Pd

Pelayanan publik (*public service*) menjadi salah satu hak warga negara yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Berbagai sektor pelayanan setiap harinya didatangi oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pelayanan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Seperti bayi yang baru lahir, pelayanan dari ibu dan orang-orang disekitarnya adalah hal utama bagi kelangsungan hidupnya. Begitu pentingnya sebuah pelayanan khususnya dalam sektor publik, sebagai warga negara juga sangat membutuhkan berbagai pelayanan publik yang seharusnya diberikan oleh negara melalui penyelenggara pelayanan publik.

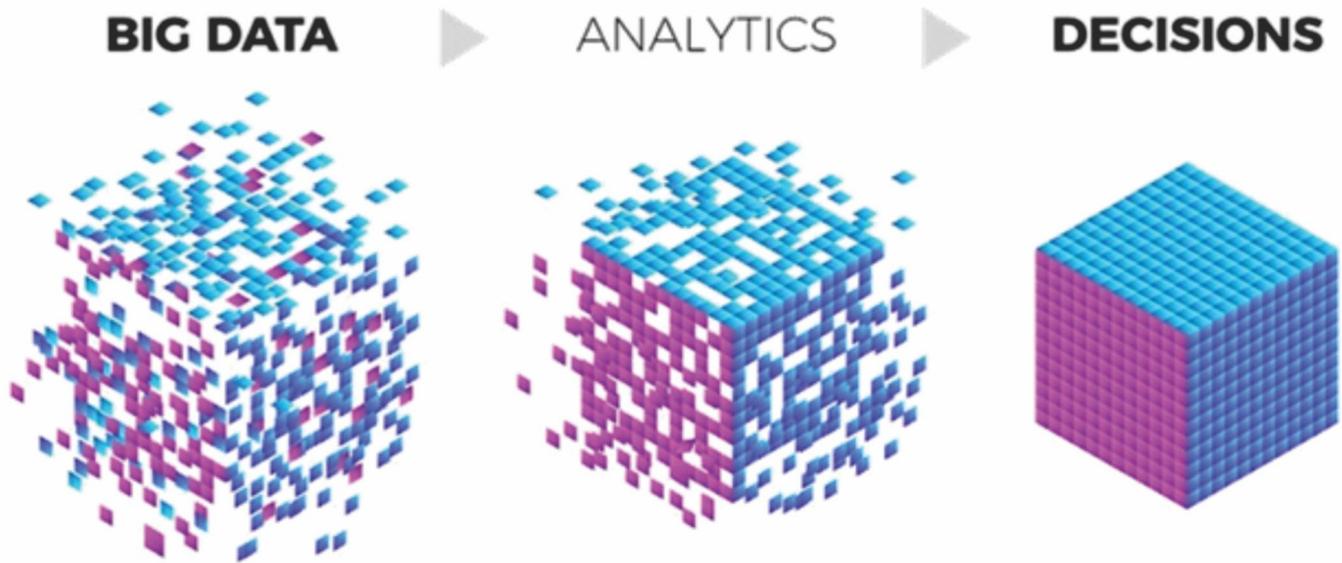
Pelayanan publik sangat dibutuhkan bahkan mulai dari tingkat desa atau kelurahan. Desa atau kelurahan merupakan sektor terkecil dari unsur pelayanan publik dengan pelayanan administratif yang difasilitasi hingga melalui rukun tetangga (RT) begitu juga sektor kesehatan, sektor pendidikan ataupun dalam pengurusan administratif kependudukan dan sektor pelayanan publik lainnya, harus mengupayakan secara optimal dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Optimalisasi pelayanan tentunya harus dilakukan mengingat bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pelayanan publik yang baik hal ini jelas tercantum dalam UU No.25 Tahun 2009 tentang pelayanan publik. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pelayanan publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik.

Penyelenggara pelayanan publik harus merubah persepsi bahwa bukan masyarakat yang membutuhkan layanan publik, tetapi penyelenggara pelayanan publik yang membutuhkan masyarakat untuk dilayani sehingga pelayanan dilaksanakan secara maksimal. Berbagai upaya perbaikan dan inovasi pelayanan publik dapat dilakukan. Khususnya pada masa pandemi *covid-19* yang berdampak pada berbagai pembatasan ruang pertemuan satu sama lain juga berdampak pada sektor pelayanan publik. Berbagai sektor pelayanan publik berusaha menyesuaikan proses pemberian layanan



Peralatan & Gudang Big Data



Oleh : Agus Pamuji, M.Kom

Konsep data warehouse muncul hampir 30 tahun yang lalu. Gudang data dimaksudkan untuk memecahkan masalah besar bagi pelanggan yang memiliki banyak sistem operasional. Semakin, manajemen ingin mengganti sistem pendukung keputusan yang tidak efisien dengan yang lebih ramping model. Perusahaan ingin dapat memiliki arsitektur model tunggal yang akan menjadi lebih mudah untuk membuat keputusan bisnis. Pendekatan Ini, baik dalam bentuk gudang data lengkap atau yang lebih data mart terbatas, telah menjadi norma. Namun, dengan munculnya big data, konsep gudang data sekarang berubah sehingga dapat diterapkan untuk penggunaan kasus baru. Gudang data tradisional akan terus bertahan dan berkembang karena sangat berguna dalam menganalisis riwayat data operasional dalam upaya pengambilan keputusan. Namun, jenis gudang data baru akan dioptimalkan untuk perusahaan besar.

Tidak seperti sistem dan aplikasi basis data

tradisional operasional, gudang data digunakan oleh lini bisnis dan analisis keuangan untuk membantu membuat keputusan tentang arah strategi bisnis. Data harus dikumpulkan dari berbagai sumber sistem basis data relasional dan kemudian memastikan bahwa metadata konsisten, dan bahwa data itu sendiri bersih dan terintegrasi. Bill Inmon, dianggap sebagai bapak gudang data modern, menetapkan seperangkat prinsip gudang data, yang meliputi:

- Seharusnya berorientasi pada subjek.
- Seharusnya diorganisir sehingga kejadian terkait dihubungkan bersama.
- Informasi harus nonvolatile sehingga tidak dapat berubah secara tidak sengaja.
- Informasi di gudang harus mencakup semua sumber operasional yang berlaku.
- Informasi harus disimpan dengan cara yang konsisten dan nilai-nilai yang paling up-to-date.



Gudang data secara tradisional mendukung data terstruktur dan telah terhubung dengan sistem operasional dan transaksional perusahaan. Sistem yang dibangun dengan hati-hati ini sekarang berada di tengah-tengah perubahan ketika organisasi mencoba untuk memperluas dan memodifikasi gudang data sehingga bahwa itu dapat tetap relevan di dunia big data. Sementara dunia big data dan gudang data akan berpotongan, mereka tidak mungkin bergabung dalam waktu dekat. Hal ini dapat menganggap gudang data tradisional sebagai sebuah sistem catatan untuk intelijen bisnis, seperti manajemen hubungan pelanggan (CRM) sistem atau sistem akuntansi. Sistem ini sangat terstruktur dan dioptimalkan untuk tujuan tertentu. Selain itu, sistem ini cenderung sangat terpusat.

Membedakan struktur big data dari data gudang data

Organisasi akan terus menggunakan gudang data untuk mengelola jenis data terstruktur dan operasional yang menjadi ciri sistem perekaman. Gudang data ini masih akan memberikan kemampuan kepada analis bisnis untuk menganalisis data kunci, tren, dan sebagainya. Namun, munculnya big data menantang peran gudang data dan menyediakan segala pelengkap. Hubungan antara gudang data dan big data sebagai penggabungan menjadi struktur hibrida. Di dalam model hibrida ini, data operasional yang dioptimalkan dengan sangat terstruktur tetap ada di gudang data yang dikontrol ketat, sedangkan data yang terdistribusi dan dapat berubah secara real time dikendalikan oleh Hadoop-based (atau serupa infrastruktur NoSQL).

Tidak dapat dihindari bahwa data operasional dan data terstruktur harus berinteraksi dalam dunia big data, di mana sumber informasi telah dijelaskan atau diprofilkan. Semakin banyak organisasi yang memahami persyaratan bisnis untuk dapat menggabungkan gudang data tradisional dengan riwayat sumber data bisnis. Pendekatan hybrid mendukung gudang data tradisional dan sumber big data.

Meneliti studi kasus proses hybrid

Dapat dibayangkan ketika bertanggung jawab atas manajemen data untuk situs perjalanan online. Perusahaan menawarkan berbagai layanan, termasuk perjalanan udara, kapal pesiar, hotel, resor, dan lainnya. Perusahaan menawarkan layanan ini dalam berbagai cara. Misalnya, situs web publik tersedia yang menyertakan ulasan dari berbagai perjalanan,

hotel, dan sebagainya. Website ini memiliki hubungan dengan berbagai perusahaan terkait yang menawarkan layanan seperti asuransi perjalanan dan layanan wisata lokal. Sebagai tambahan layanan perjalanan disesuaikan untuk perusahaan besar. Perusahaan perjalanan ini harus mengelola sejumlah besar data dan dapat menyajikannya secara berbeda tergantung pada siapa yang berinteraksi dengannya. Sebuah gudang data digunakan oleh perusahaan untuk melacak transaksi dan data operasionalnya. Namun, gudang data tidak melacak lalu lintas web. Karena itu, perusahaan menggunakan solusi analisis web untuk menangkap interaksi pelanggan.

Sementara banyak dari data ini bisa sangat berharga untuk masa depan, tidak praktis bagi perusahaan untuk menyimpan semua atau sebagian besar data gudang data. Akibatnya, sebagian besar data ini dibuang setelah itu diperiksa. Perusahaan menyadari bahwa itu akan berharga untuk menyimpan sebanyak mungkin data untuk memahami perubahan dan nuansa bisnis.

Tim manajemen informasi memutuskan bahwa membangun gudang data yang disesuaikan untuk menyimpan data, akan memanfaatkan Hadoop sebagai pendekatan komputasi terdistribusi. Sekarang perusahaan mampu menyimpan semua data dari interaksi web. Data ini sekarang disimpan di berbagai server yang menjalankan Hadoop dan MapReduce. Memanfaatkan alat seperti Flume dan Sqoop, tim dapat memindahkan data ke dan keluar dari Hadoop dan dorong ke dalam model relasional sehingga dapat ditelusuri dengan alat SQL yang sudah dikenal.



akhlakul karimah

METODE PENDIDIKAN ANAK DALAM MEWUJUDKAN AKHLAKUL KARIMAH

Oleh : Dr. Jaja Suteja, M.Pd.I

Anak, keturunan atau generasi penerus dalam konsep Islam dianggap sebagai permata dan hiasan hidup seseorang di dunia. Pemberian predikat sebagai permata, perhiasan hidup dan juga sebagai pelipur lara dikala duka bagi para orang tua. Semua orang tua pastilah mendambakan anak-anaknya memiliki kepribadian Islam sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits.

Mewujudkan anak menjadi insan yang sehat dan berperilaku Islam sangat bergantung besar dari orang tua. Dipundak orang tuanyalah terletak tanggung jawab yang utama. Orang tua berkewajiban merawat, memelihara serta mendidiknya sesuai dengan tuntutan Allah dan Rasul-Nya. Apabila kewajiban merawat, memelihara dan mendidiknya itu dilakukan dengan tepat oleh setiap orang tua, niscaya hal tersebut merupakan manifestasi dari mensyukuri nikmat Allah. (Umar Hasyim. 1985 : 55)

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, tinggal orang tuanyalah apakah anak itu akan dijadikan seseorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Rasul pernah bersabda bahwa setiap anak yang lahir ibarat kertas tanpa noda dan tinta, orang tuanyalah yang berkewajiban mengukir nilai-nilai luhur dalam jiwanya atau bahkan membiarkannya tanpa diukir sesuatu hingga menjadi kertas yang kotor dan lusuh. (Aba Firdaus Al-Halwani, 1995:5). Dengan kata lain, orang tua berkewajiban menangani langsung kehidupan anak-anaknya. Allah SWT telah menjelaskan bahwa pendidikan yang benar akan mampu menyelamatkan orang tua sedangkan yang orang tua yang mengabaikan masalah tanggung jawab ini kepada anak-anaknya, ia akan dimasukkannya kedalam neraka Jahanam.

Dari paparan di atas, jelaslah bahwa orang tua mempunyai kewajiban penting untuk mendidik anak-anaknya agar mempunyai kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yaitu dalam membentuk karakter pribadi yang



Qur'ani. Agama adalah sumber ajaran akhlak mulia, dengan pemahaman agama kuat diharapkan anak mempunyai referensi cukup untuk mengembangkan kepribadiannya. Mengembangkan kepribadian mengacu kepada mendidik akhlak. Dalam mendidik akhlak perlu sebuah sistem ataupun metode tepat agar proses internalisasi dapat berjalan dengan baik, lebih penting adalah anak mampu menerima konsep akhlak dengan baik serta mampu mewujudkan dalam kehidupan keseharian.

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *al-khulqu, al-khuluq* yang mempunyai arti watak, tabiat, keberanian, atau agama. Secara istilah akhlak adalah suatu keadaan bagi jiwa yang mendorong ia melakukan tindakan-tindakan dari keadaan itu tanpa melalui pikiran dan pertimbangan. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak." Indikasi bahwa akhlak dapat dipelajari dengan metode pembiasaan, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan/ akhlak yang baik, tetapi setelah lama dipraktikkan, secara terus-menerus dibiasakan akhirnya anak mendapatkan akhlak mulia.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* sebagaimana dikutip Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari memberikan definisi akhlak sebagai "suatu ungkapan tentang keadaan pada jiwa bagian dalam yang melahirkan bermacam-macam tindakan dengan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan terlebih dahulu". Dari dua definisi di atas dapat dipahami bahwa akhlak bersumber dari dalam diri anak dan dapat juga berasal dari lingkungannya. Secara umum akhlak bersumber dari dua hal tersebut dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk, tergantung pembiasaannya. Akhlak dapat dipelajari dan diinternalisasikan dalam diri seseorang



melalui pendidikan, di antaranya dengan metode pembiasaan. Dengan adanya kemungkinan diinternalisasikan nilai-nilai akhlak ke diri anak, memungkinkan pendidik melakukan pembinaan akhlak.

Jenis metode pendidikan Islam dalam mendidik akhlak menurut Abdurrahman An-Nahlawi sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi ada beberapa metode yang memungkinkan umat Islam mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan, meliputi:

1. Metode Dialog

Metode dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah pembiasaan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.

2. Metode kisah/cerita

Dalam al-Quran banyak ditemui kisah menceritakan kejadian masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya mendidik akhlak, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang inkar kepada Allah beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya. Metode mendidik akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk.

3. Metode Mauizah/nasihat

Dalam tafsir al-Manar sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui sakit peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode mauizah adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa

berpegang kepada pemikiran ketuhanan, berpegang kepada jama'ah beriman, terpenting adalah terciptanya pribadi bersih dan suci.

4. Metode Pembiasaan Akhlak yang baik.

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan hal ini dijelaskan Allah, sebagai berikut:” *Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*”.

5. Metode Keteladanan

Muhammad bin Muhammad al-Hamd mengatakan pendidik itu dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya. Keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Mengenai hebatnya keteladanan Allah mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik, Muhammad adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan akhlak mulai,”*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.

6. Metode Targhib dan Tarhib.

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman. Metode pendidikan akhlak dapat berupa janji/pahala/hadiah dan dapat juga berupa hukuman. Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari menyatakan metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik akhlak terpuji.

Demikian metode pendidikan Islam dalam mewujudkan akhlakul karimah pada anak agar anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah sesuai harapan dan dambaan setiap orang tua.

ENTREPRENEUR ALA SANTRI



Oleh : Dr. H. Taqiyuddin, M.Pd

Ada beberapa upaya yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu; mereka adalah, kakek-nenek, orangtua atau orang-orang yang hidup sebelum kita. Upaya mereka itu, patut dijadikan tauladan oleh kita kini, sebagai keturunan dan generasi penerusnya. Mereka, pada masanya masing-masing, sebagian bukanlah masyarakat terdidik dalam arti yang sebenarnya, yaitu masyarakat yang dalam mengisi “hari-hari kehidupannya” dengan selalu belajar dan belajar, di sekolah/madrasah atau di pesantren. Mereka juga sebagian besar, bukanlah keturunan dari pejabat, teknokrat apalagi pengusaha yang sukses. Modal mereka, saat itu, adalah kegigihan dan kemauan (*willing*) untuk bekerja keras, dengan kemampuan yang terbatas, tapi dengan sikap beraninya, mereka siap menanggung resiko terhadap apa yang telah dilakukannya. Kalau pun ada di antara mereka yang memiliki uang untuk modal kerja, jumlahnya relatif sedikit, dan pasti terbatas hanya untuk beberapa hari saja.

Kegigihan atau kemauan keras, keberanian dan siap menanggung resiko yang mereka lakukan, adalah modal utamanya. Walaupun dengan uang dan kemampuan yang terbatas, sebagian besar dari mereka menjadi pengusaha sukses. Ini artinya bahwa, orang yang sukses itu tidak bermula dan tidak semua datang dan dilakukan oleh orang yang dalam mengisi “hari-hari kehidupan di dunia”nya dengan belajar dan belajar di sekolah/madrasah.

Kisah para pengusaha sukses itu, banyak ditampilkan oleh mereka karena kegigihan, keberaniannya dan siap menanggung resiko dari apa yang telah dilakukannya. Mereka, para pengusaha yang sukses itu, sebagian ada yang ting-kat pendidikannya tidak cukup tinggi; sebagian yang lain ada yang lulusan dari pondok *salafiyah* atau pesantren modern (*khalaf*). Pondok *salafiyah* adalah, sebuah lembaga pendidikan non-formal yang saat itu dalam sistem pembelajarannya tidak mengenalkan apalagi mengutamakan kewirausahaan (*entrepreneurship*). Satu-satunya spirit atau “semangat” yang ditanamkan secara turun temurun oleh penyelenggara pendidikan pesantren kepada para santri atau *muridnya* adalah, kemandirian atau “jiwa mandiri”.

Kata “mandiri” atau “jiwa mandiri”, telah ada berabad-abad tahun lalu, sehingga telah menjadi darah daging di hati para santri. Karena kata ini telah dipraktikan oleh para santri dalam mengisi “hari-hari kehidupan di dunia”nya di pondok

salafiyah adalah dengan mengatur jadwal kegiatan sehari-hari secara mandiri, berbeda dengan ketika mereka di rumah yang selalu diingatkan oleh kedua orang tua atau saudara-saudaranya. Selain itu, mereka mengatur biaya hidupnya sendiri, mema-sak makanan sendiri, mencuci pakaian sendiri dan bahkan mengatasi permasalahan hidupnya secara sendirian. Terbiasa dengan “sistem kehidupan” di pondok *salafiyah* yang serba mandiri itulah, sehingga *endingnya* bermanfaat ketika mereka telah menjadi alumni atau lulusan dari pondok *salafiyah* yang memulai “sistem kehidupan” yang baru di tengah-tengah masyarakat.

Di tengah-tengah masyarakat, di berbagai wilayah daerah pedesaan, terjadi juga di daerah perkotaan, tidak terhitung jumlahnya yaitu sekelompok orang yang menganggur. Tentu berbagai alasan yang mereka sampaikan ketika ditanya mengapa menganggur, atau menjadi pengangguran lagi. Tapi tidak bagi alumni pondok *salafiyah* (tradisional) ataupun alumni pesantren *khalafy* (modern). Jika dilakukan pendataan terhadap kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh alumni pondok *salafiyah*, maka akan diperoleh fakta bahwa terbanyak kedua pekerjaan alumni pondok *salafiyah* adalah menjadi Pengurus (bukan Ketua) Dewan Kemakmuran Masjid atau Mushalla, yang di antara tugasnya yaitu adzan, *ngajar nagaji* al-Quran. Terkadang dipercaya mewakili kyai menjadi Imam Shalat Fardlu, menjadi Khathib Jumat, menggantikan kyai mengisi pengajian rutin di Majelis Taklim atau memimpin do'a ketika ada masyarakat yang mengadakan *tasyakuran*.

Sebagian besar atau fakta terbanyak petama yang dilakukan oleh para alumni pondok *salafiyah* adalah menjadi pedagang, khususnya pedagang nasi sebagaimana dilakukan oleh para alumni pondok *salafiyah* dari Cirebon, Tegal, Brebes, dan daerah-daerah lain. Tentu, menjadi pedagang (nasi) mengalami proses yang sangat lama. Awalnya, mereka membantu menjadi pelayan Warung Nasi (WARNAS) milik paman/bibi atau saudara dekatnya yang ada di luar daerah kelahirannya. Jika dipandang sudah memperlihatkan kemampuannya dalam mengelola warung nasi, maka mereka diberikan kepercayaan untuk membuka WARNAS sebagaimana yang pernah dilakukan oleh paman/bibi atau saudara dekatnya.

Selama menjalani proses panjang menjadi pelayan warung nasi itu, tentu alumni pondok *salafiyah* tetap menjalankan ke-biasaan selama di pondoknya yaitu menjalankan shalat fardlu lima waktu ditambah dengan beberapa shalat sunnah, melaksanakan shaum ramadhan dan shaum-shaum sunnah lainnya, selalu berdzikir dan menjaga kehormatan dirinya, keluarganya dan agama-nya. Semua “kebiasaan” ini dilakukan, adalah karena mereka bersyukur diberikan kesempatan untuk hidup oleh Allah Maha Pencipta (*al-khaliq*). Hidup di atas bumi dan di bawah langit yang penuh kekayaan alamnya. Maka sudah seharusnya dan karenanya, selalu bersyukur kepada Pencipta Alam Semesta ini, yaitu *rab al-'alamin*, pengatur alam semesta. Maka ingatlah selalu kepada-Ku, niscaya Aku akan selalu ingat kepada kalian. Bersyukurlah kepadaKu, dan janganlah menjadi orang yang ingkar (*Qs.al-Baqarah:22*).



Terkait dengan Jiwa Mandiri sebagai pedagang yang banyak diminati para alumni pondok *salafiyah*, di beberapa kesempatan dan di banyak daerah, penulis sering bertemu dengan para calon pencari uang (istilah lain dari penganggur). Ketika mereka diajak untuk mencari uang, paling tidak ada empat jawaban yang di-sampaikan mereka, yaitu antara lain sebagian besar (hampir semuanya/95 %) dari calon pengusaha (wirausahawan) merespon dengan kalimat “tidak punya uang”, “tidak punya orang yang mau meminjamkan uang untuk modal”. Selain kedua kalimat itu, sebagian kecil dari mereka ada yang menjawab “takut rugi”, “tidak punya keterampilan”. Hampir tidak ada yang menjawab “tolong ajari saya dulu, bagaimana cara mencari *duwit*”.

Kenyataan di atas, tampak bahwa pemahaman dari sebagian besar para penganggur terhadap makna pekerjaan adalah menjadi pedagang, berjualan atau sejenisnya. Karena itu, jawaban yang paling banyak adalah “tidak punya uang”, “tidak punya orang yang mau meminjamkan uang untuk modal (berdagang)”, “takut rugi”. Rupanya, pemahaman para pencari kerja terhadap pekerjaan, itu tidak hanya dimiliki oleh orang-orang yang penulis temui. Sehingga kecenderungan mereka memilih menjadi pengangguran. Karena itu, untuk sementara ini, akan dikemukakan bahwa makna pekerjaan (aktifitas mencari *duwit*/uang) sebagaimana pemahaman “yang lain” yaitu “berjualan” atau berdagang. Bisa jadi, mereka yang berpandangan seperti itu, sebagaimana pandangan penulis pada awalnya, bahwa banyak muslim yang memperoleh pencerahan dari para *da'i* atau sejenisnya, yang menjelaskan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh Nabiallah Muhammad saw (sebelum diutus menjadi Rasul) adalah menjadi pedagang.

Begitu juga pekerjaan sebagai pedagang dilakukan oleh para sahabat besar (Abu Bakar ash-Shidiq, Umar bin Khathab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thallib) dan pengikut-pengikutnya (*tabi'in*); para *tabi'in* yang melakukan dakwah atau syi'ar Islam ke Nusantara (pra-Indonesia) pada abad I H (masa kekhalifahan Muawiyah), sebagian besar dilakukan oleh para pedagang muslim melalui perniagaan, perdagangan atau jual-beli.

Pekerjaan mencari uang dalam bentuk lain yang dilakukan oleh alumni pondok *salafiyah* adalah mengikuti “nasib” atau ketentuan (*taqdir*) Allah yaitu antara lain menjadi *muballigh*, pegiat sosial keagamaan di tengah-tengah masyarakat sekitarnya. Bagi alumni pondok *salafiyah* yang selama *mondok*-nya aktif dan sering mengikuti kegiatan organisasi kemasyarakatan Islam seperti NU, bisa jadi dengan pengetahuannya itu mereka beruntung yaitu dipercaya menjadi Pengurus Cabang, Pengurus Wilayah dan berikutnya masuk jajaran Pengurus Besar NU. Barakah dari pengalaman berorganisasinya itu, ia memiliki kemampuan menjadi praktisi dan mengantarkannya menjadi politisi pada suatu organisasi politik, seperti PPP, PKB, PKS.

Lainnya, manfaat dari keikutsertaan di organisasi kemasyarakatan selama *mondok* adalah, mudah direspon ide-ide kreatifnya oleh teman sesama alumni pondok *salafiyah*-nya yaitu (misalnya) saling membantu memasarkan hasil karya tulisnya dalam bentuk penerjemahan kitab kuning (KK) yang berbahasa Arab Klasik (karena disusun oleh para ulama pada

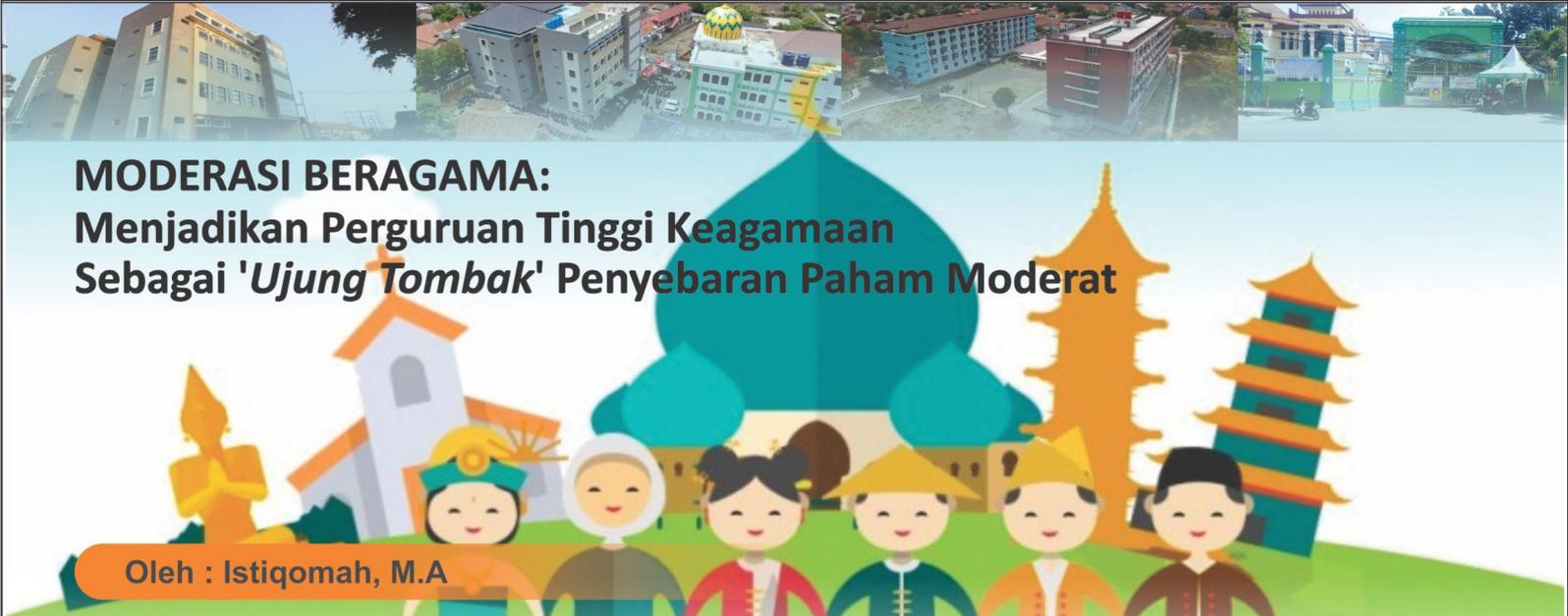
abad ke-12 M) ke dalam bahasa Indonesia kekinian; penulis kitab atau buku berbahasa Arab modern, untuk selanjutnya diajarkan kepada para santri yang studi di lembaga-lembaga pendidikan keagamaan.

Jika kegiatan (kerja) mencari uang yang dipilih oleh para alumni pondok *salafiyah* adalah menjadi pedagang, maka sedikit berbeda dengan para alumni atau lulusan dari pesantren modern (*khalafiyah*), yang jenis dan bentuk kegiatannya selama mesantren sedikit lebih banyak dibandingkan kegiatan yang ada di pondok *salafiyah*. Aktifitas para santri yang mesantren di pesantren *khalafiyah* yaitu selain mengikuti kegiatan rutin (antara lain ikut ngaji KK secara *wektonan*/terjadual) di pondok pesantren, mereka juga studi di sekolah/madrasah atau kuliah di Perguruan Tinggi/Universitas, baik yang ada di lingkungan pesantren ataupun yang ada di luar pesantren.

Paling tidak ada peraturan yang harus ditaati oleh semua santri selama mereka mesantren/menempel di pesantren modern, yaitu mereka dituntut harus menegakkan peraturan pesantren (*qaanun al-ma'had*) dan/atau tradisi pesantren (*'adah al-ma'had*). Tujuan ditegakannya *qaanun al-ma'had* dan *'adah al-ma'had* itu adalah untuk membentuk kepribadian dan kemandirian santri dalam berperilaku dan bertutur kata sehari-hari. Kemandirian santri itu adalah: kemandirian dalam belajar, niat karena Allah; kemandirian dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (makanan, mencuci pakaian, kebersihan diri, keamanan diri); kemandirian dalam mengikuti kegiatan organisasi atau berperan dalam bermasyarakat.

Tetapi sebagai pelajar/mahasiswa, ia dituntut harus *sami'na wa atha'na* terhadap apa-apa yang disampaikan oleh kyai atau dewan santri, padahal di sekolah/perkuliahannya ia juga dituntut harus bersikap kritis dan inovatif. Sikap yang “berlawanan” itu, selalu mewarnai kehidupan santri yang pelajar/mahasiswa tapi sambil mesantren ini. Terlepas dari semua itu, mereka juga manusia yang memiliki potensi dasar atau kemampun (*competence*) dan kemauan (*willing*) untuk mengembangkan *competencenya* itu. Sehingga mereka melakukan berbagai kegiatan gandanya itu dengan perasaan *enjoy*, selalu *ready* dalam keadaan apapun dan selalu *sucses*.

Karena itu ada sedikit perbedaan terutama dalam bidang *competency* dan *life skill* yang dimiliki para alumni pondok *salafiyah* dengan alumni pesantren *khalafiyah*. Perbedaan itu akan terasa ketika mereka “terjun” atau berada di tengah-tengah masyarakat. Sesuai dengan latar belakang pendidikan formalnya selama *mesantren*, maka bagi mereka yang belajar/kuliah di Fakultas Ekonomi kemudian menerima materi tentang bisnis atau kewirausahaan (*entrepreneur*), maka ia memiliki kemampuan untuk menjadi pebisnis/pengusaha muslim yang jujur dan *tawadhu'*; menjadi dosen, guru tapi juga kyai dengan gaya *edutainment*-nya, lantaran ia lulusan dari FITK, menjadi *da'i* karena lulusan dari FUAD bahkan tidak sedikit jumlahnya para “kuli tinta” atau wartawan di berbagai media cetak dan media elektro adalah para alumni pesantren *khalafiyah*. *Wallahu a'lam bish-shawaab*.



MODERASI BERAGAMA: Menjadikan Perguruan Tinggi Keagamaan Sebagai 'Ujung Tombak' Penyebaran Paham Moderat

Oleh : Istiqomah, M.A

Indonesia merupakan negara yang penuh akan keragaman budaya, suku bangsa, ras, etnis, agama maupun bahasa daerah. Tercatat (Kemenlu, 2018) saat ini Indonesia memiliki penduduk sebesar 253 juta jiwa dengan 360 suku bangsa di dalamnya dan 718 bahasa (Labbineka Kemendikbud, 2019) daerah yang digunakan. Keragaman tersebut tersebar di 1.904.569 km² wilayah baik daratan maupun perairan dengan 17.508 pulau yang termasuk dalam wilayah Indonesia. Secara jumlah penduduk, Indonesia hanya kalah dari China, India, dan Amerika Serikat. Meskipun kemajemukan tinggi, faktanya Indonesia merupakan negara paling demokratis ke-3 setelah India dan Amerika Serikat.

Kemajemukan tersebut justru menciptakan nilai-nilai toleransi yang sudah mengakar kuat bahkan dari budaya yang dimiliki oleh setiap wilayah. Menarik dilihat, dalam buku (Fitriyana et al., 2020) 'Dinamika Moderasi beragama di Indonesia' yang merangkum nilai-nilai pemersatu yang dapat dijadikan pelajaran. Kumpulan tersebut menarik dibaca oleh akademis maupun praktisi yang memiliki ketertarikan lebih pada isu moderasi beragama. Seperti tulisan tentang sikap masyarakat yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal di Ternate, filosofi hidup bersama dan hukum adat sebagai media pemersatu umat beragama di Maluku, siri'(rasa malu/harga diri/harkat martabat kemanusiaan) sebagai kearifan lokal pendorong moderasi di Makassar, empat pilar menjadikan harmoni bagi kehidupan masyarakat di Bangka, inovasi Majelis Umat Beragama (MUB) dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) oleh kepala daerah menciptakan keharmonisan di Bekasi, dan modal sosial sebagai media membangun kebersamaan di Bali. Praktik baik tersebut menciptakan sebuah semangat bersama bahwa Indonesia merupakan negara dengan nilai toleransi yang tinggi.

Meskipun secara praktis di beberapa wilayah nilai toleransi sudah ada sejak lama, tetapi tindakan intoleran yang terjadi sejatinya dapat dikatakan sebagai fenomena 'gunung es'. Fenomena ini menganalogikan bahwa permasalahan yang

terlihat kecil di luar, tetapi sejatinya permasalahan yang tidak terlihat jauh lebih besar. Setara Institute mempublish hasil risetnya (Guritno, 2021) menunjukkan bahwa terdapat 32 kasus penodaan agama, 17 kasus penolakan pendirian tempat ibadah, 8 kasus pelanggaran aktivitas ibadah, 6 kasus perusakan tempat ibadah, 5 kasus penolakan kegiatan dan 5 kasus kekerasan. Terbaru, bentuk intoleransi terlihat ketika siswa non-muslim dipaksa untuk menggunakan jilbab bahkan Mahkamah Agung (MA) membatalkan (Azanella, 2021) Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 menteri atas respon terhadap polemik tersebut.

Jika dikaji lebih dalam, berdasarkan sebuah hasil penelitian dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah yang dilakukan kepada anak Indonesia generasi Z. Responden yang diambil adalah anak yang sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah umum dan perguruan tinggi umum di Indonesia. Menunjukkan bahwa, 33% responden setuju terhadap tindakan intoleran yang dilakukan kepada kelompok minoritas. Selain itu juga 48% responden merasa pendidikan agama mempengaruhi untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain. Terdapat dua hal penting yang hemat penulis perlu diperhatikan ketika menyikapi hasil riset tersebut. Pertama adalah jenjang pendidikan yang ditempuh responden dan kategori usia yang dimaksud dalam penelitian yaitu sekolah menengah umum dan perguruan tinggi umum. Keduanya termasuk dalam generasi Z (penduduk kelahiran 2000-an ke atas). Kedua adalah materi pendidikan agama yang diajarkan dalam kegiatan belajar-mengajar pada institusi pendidikan tersebut.

Institusi pendidikan baik umum maupun keagamaan sejatinya tidak menjamin nilai-nilai toleransi dapat diinternalisasi kepada setiap peserta didik. Penelitian di atas menunjukkan hal tersebut, selain itu



Indonesia merupakan negara yang penuh akan keragaman budaya, suku bangsa, ras, etnis, agama maupun bahasa daerah. Tercatat (Kemenlu, 2018) saat ini Indonesia memiliki penduduk sebesar 253 juta jiwa dengan 360 suku bangsa di dalamnya dan 718 bahasa (Labineka Kemendikbud, 2019) daerah yang digunakan. Keragaman tersebut tersebar di 1.904.569 km² wilayah baik daratan maupun perairan dengan 17.508 pulau yang termasuk dalam wilayah Indonesia. Secara jumlah penduduk, Indonesia hanya kalah dari China, India, dan Amerika Serikat. Meskipun kemajemukan tinggi, faktanya Indonesia merupakan negara paling demokratis ke-3 setelah India dan Amerika Serikat.

Kemajemukan tersebut justru menciptakan nilai-nilai toleransi yang sudah mengakar kuat bahkan dari budaya yang dimiliki oleh setiap wilayah. Menarik dilihat, dalam buku (Fitriyana et al., 2020) 'Dinamika Moderasi beragama di Indonesia' yang merangkum nilai-nilai pemersatu yang dapat dijadikan pelajaran. Kumpulan tersebut menarik dibaca oleh akademis maupun praktisi yang memiliki ketertarikan lebih pada isu moderasi beragama. Seperti tulisan tentang sikap masyarakat yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal di Ternate, filosofi hidup bersama dan hukum adat sebagai media pemersatu umat beragama di Maluku, siri' (rasa malu/harga diri/harkat martabat kemanusiaan) sebagai kearifan lokal pendorong moderasi di Makassar, empat pilar menjadikan harmoni bagi kehidupan masyarakat di Bangka, inovasi Majelis Umat Beragama (MUB) dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) oleh kepala daerah menciptakan keharmonisan di Bekasi, dan modal sosial sebagai media membangun kebersamaan di Bali. Praktik baik tersebut menciptakan sebuah semangat bersama bahwa Indonesia merupakan negara dengan nilai toleransi yang tinggi.

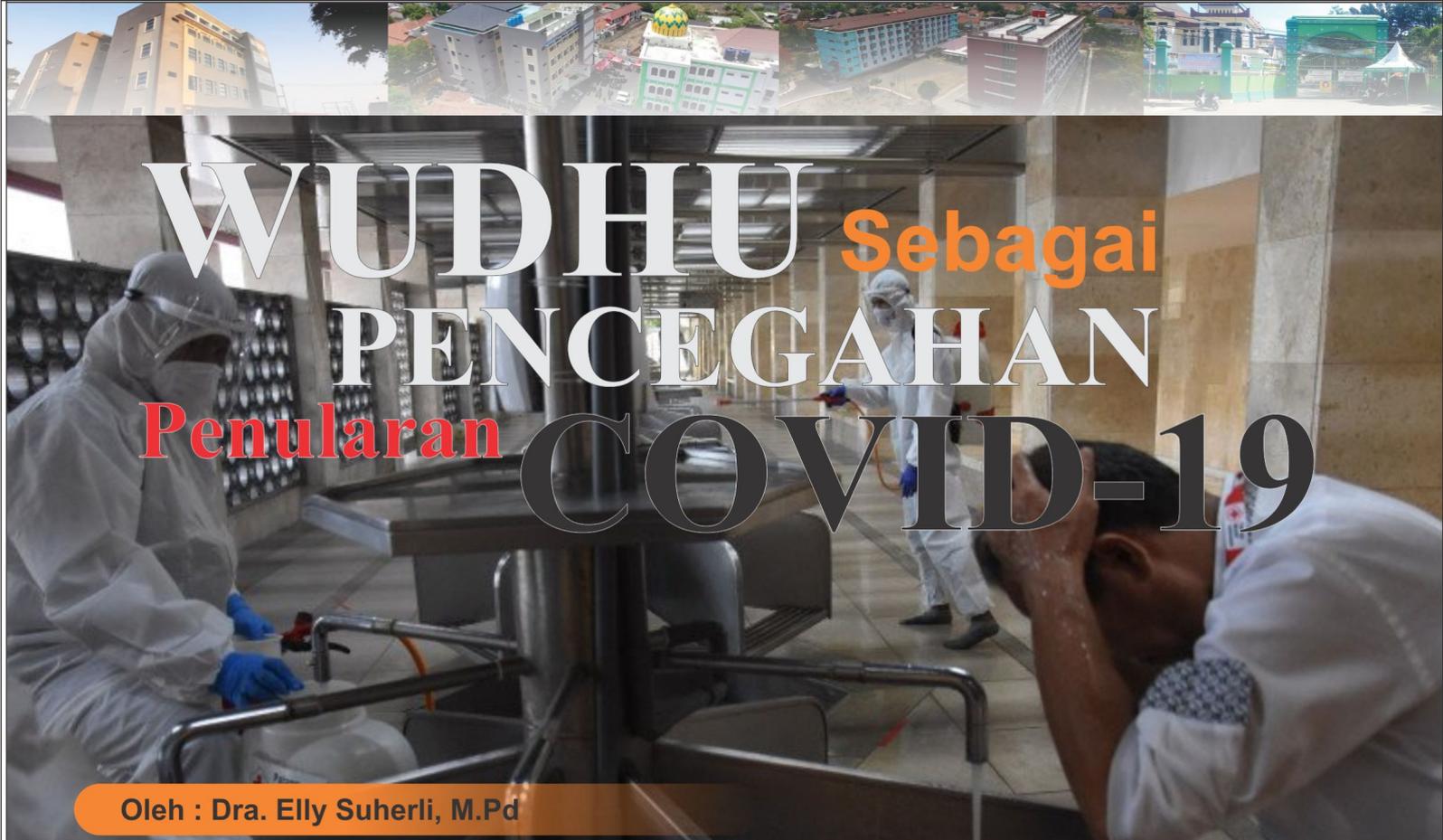
Meskipun secara praktis di beberapa wilayah nilai toleransi sudah ada sejak lama, tetapi tindakan intoleran yang terjadi sejatinya dapat dikatakan sebagai fenomena 'gunung es'. Fenomena ini menganalogikan bahwa permasalahan yang terlihat kecil di luar, tetapi sejatinya permasalahan yang tidak terlihat jauh lebih besar. Setara Institute mempublish hasil risetnya (Guritno, 2021) menunjukkan bahwa terdapat 32 kasus penodaan agama, 17 kasus penolakan pendirian tempat ibadah, 8 kasus pelarangan aktivitas ibadah, 6 kasus perusakan tempat ibadah, 5 kasus penolakan kegiatan dan 5 kasus kekerasan. Terbaru, bentuk intoleransi terlihat ketika siswa non-muslim dipaksa untuk menggunakan jilbab bahkan Mahkamah Agung (MA) membatalkan (Azanella, 2021) Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 menteri atas respon terhadap polemik tersebut.

Jika dikaji lebih dalam, berdasarkan sebuah hasil penelitian dari Pusat Pengkajian Islam dan

Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah yang dilakukan kepada anak Indonesia generasi Z. Responden yang diambil adalah anak yang sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah umum dan perguruan tinggi umum di Indonesia. Menunjukkan bahwa, 33% responden setuju terhadap tindakan intoleran yang dilakukan kepada kelompok minoritas. Selain itu juga 48% responden merasa pendidikan agama mempengaruhi untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain. Terdapat dua hal penting yang hemat penulis perlu diperhatikan ketika menyikapi hasil riset tersebut. Pertama adalah jenjang pendidikan yang ditempuh responden dan kategori usia yang dimaksud dalam penelitian yaitu sekolah menengah umum dan perguruan tinggi umum. Keduanya termasuk dalam generasi Z (penduduk kelahiran 2000-an ke atas). Kedua adalah materi pendidikan agama yang diajarkan dalam kegiatan belajar-mengajar pada institusi pendidikan tersebut.

Institusi pendidikan baik umum maupun keagamaan sejatinya tidak menjamin nilai-nilai toleransi dapat diinternalisasi kepada setiap peserta didik. Penelitian di atas menunjukkan hal tersebut, selain itu riset lain pada tahun 2021 masih menurut institusi yang sama menemukan bahwa (Akhyar, 2021) empati terhadap penganut agama lain masih relatif rendah. Meskipun demikian, beberapa tokoh berpandangan perguruan tinggi Islam secara khusus dan kaum cendekia muda (Munir et al., 2019) secara umum harus menjadi tumpuan dan 'ujung tombak' (Sari, 2020) dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan menyebar luaskannya.

Muncul pertanyaan, apa hubungan toleransi dengan moderasi beragama? Toleransi merupakan kata benda sedangkan untuk kata sifatnya adalah toleran. Kata 'toleran' memiliki arti sikap menghargai perbedaan, tenggang rasa, dan mampu menerima kehadiran orang atau kelompok yang berbeda. Secara spesifik Farida (2020) mengatakan bahwa toleransi merupakan bagian penting (Diad, 2019) dari moderasi beragama itu sendiri. Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *l'tidal* (adil), *tawazun* (berimbang). *Wasathiyah* dapat juga diartikan dengan istilah 'pilihan terbaik'. Apapun kata yang dipakai, semua menyiratkan makna yang sama yaitu adil, dalam konteks ini dapat juga diartikan sebagai



WUDHU Sebagai PENCEGAHAN Penularan COVID-19

Oleh : Dra. Elly Suherli, M.Pd

Munculnya virus Covid-19 di awal tahun 2020 membuat jutaan manusia di dunia terinfeksi virus tersebut bahkan tidak sedikit diantaranya yang meninggal dunia. Sebagaimana kita ketahui menurut para pakar virus corona bahwa munculnya virus tersebut bermula dari masyarakat Wuhan China yang terbiasa mengkonsumsi hewan buas, melata, dan dan hewan serangga seperti ular, kelelawar, tikus, kalajengking, babi, anjing, srigala dan hewan lainnya. Dalam ajaran Islam kita mengetahui bahwa binatang tersebut diharamkan untuk dikonsumsi. Konteks keharaman itu bisa dianalisa dari kondisi tempat yang kotor dimana hewan tersebut hidup. Dengan begitu, dari kotoran itulah yang menyebabkan berkembangnya virus corona.

Kesadaran masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan menjadi hal terpenting dalam mencegah penyebaran virus ini. Salah satu protokol kesehatan dari 3M yaitu mencuci tangan yang menjadi solusi dalam menjaga kebersihan tubuh untuk mencegah virus tersebut. Menurut wakil Direktur Medis dan Keperawatan RS Islam Banjarmasin, **dr.H.Meldy Muzada Elfa, Sp.PD** bahwa aktivitas mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan tujuan untuk mencegah kuman yang masuk ke

dalam tubuh. Cuci tangan dengan sabun pun direkomendasikan berdasarkan WHO atau Badan Kesehatan Dunia.

Sebagaimana yang telah diajarkan dalam Islam bahwa dalam menjaga kebersihan salah satunya dengan berwudhu. Sementara itu, berwudhu sendiri merupakan salah satu kewajiban seorang Muslim ketika ingin melaksanakan sholat, baik sholat wajib maupun sholat sunnah. Wudhu juga memberikan manfaat bagi kesehatan, terlebih di saat pandemi Covid-19 ini wudhu juga bisa menjadi cara untuk meminimalisir adanya virus yang menempel pada tubuh. Secara logika, dengan rutin berwudhu maka dalam satu hari orang tersebut sudah mencuci tangan lebih dari 5x. Tentunya ini akan berpengaruh terhadap kebersihan diri, terlebih lagi saat saat berkumur-kumur dan membersihkan rongga hidung. Sebagaimana diketahui bahwa penularan virus ini melewati saluran nafas dan sangat mungkin virus banyak terdapat di lubang hidung dan mulut.

Wudhu sendiri mengandung dua aspek kebersihan yaitu kebersihan jasmani dan rohani. Kebersihan jasmani ketika mencuci bagian tubuh dan kebersihan rohani berupa pembersihan kesalahan dan dosa-dosa oleh anggota tubuh. Adapun aspek kesehatan dari gerakan wudhu adalah sebagai



berikut: 1. **Mencuci tangan**, dengan mencuci tangan dalam berwudhu telah membiasakan umat muslim untuk mencegah segala bibit penyakit yang menempel pada bagian tangan. 2. **Berkumur-kumur**, berkumur-kumur ketika berwudhu dapat menghilangkan virus-virus yang masuk ke dalam mulut. 3. **Istinsyaq** (memasukkan air ke dalam hidung serta mengeluarkannya), dengan melakukan istinsyaq sebanyak 3x dalam berwudhu, maka mikroba dan bakteri yang berada di dalam lubang hidung akan ikut keluar. Seperti yang diketahui bahwa kebanyakan penyakit masuk melalui lubang hidung badan tenggorokan. 4. **Membasuh Wajah**, membasuh wajah dengan air ketika wudhu juga akan dapat menghilangkan virus-virus yang menempel pada wajah saat beraktivitas di luar. 5. **Membasuh tangan sampai siku-siku**, membasuh tangan ketika wudhu akan menghilangkan kotoran yang ada pada tangan, dan tentunya dapat menghilangkan debu, mikroba, dan berbagai macam bibit penyakit yang menempel pada tangan. 6. **Mengusap Sebagian Kepala**, manfaat mengusap kepala ketika berwudhu dapat menghilangkan virus-virus yang menempel di kepala. 7. **Mengusap Dua Telinga**, manfaat mengusap Dua Telinga ketika berwudhu dapat menghilangkan virus-virus yang menempel pada telinga. 8. **Membasuh Kaki**, manfaat mengusap kepala ketika berwudhu dapat menghilangkan virus-virus yang menempel di Kaki.

Dalam hal ini tentunya air wudhu bukan sekedar air biasa. Air yang dipakai untuk berwudhu tentunya air yang bersih, suci dan menyucikan karena sudah dibacakan lafadh-lafadh atau asma-asma Allah, ketika dibacakan dalam niat. Sementara itu kalau sekedar air biasa (bukan air untuk berwudhu atau bersuci) di Wuhan pun pastinya terdapat banyak air, tetapi sangat berbeda dengan air wudhu yang suci dan menyucikan yang di dalamnya memiliki “kekuatan energi spiritual” yang sangat besar. Dengan begitu, energi yang terdapat dalam air wudhu tidak hanya membersihkan kotoran yang menjadi tempat populasi virus, akan tetapi dapat mematikan virus-

virus Corona tersebut. Ini tentu menjadi kekuatan besar dalam air wudhu untuk mematikan virus Corona.

Hal ini juga di bahas oleh Muhammad Barozan dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa wudhu sebagai usaha untuk mencegah penularan Covid-19 karena di dalam wudhu terdapat serangkaian syarat seperti mencuci tangan, membasuh hidung, membasuh muka, membasuh tangan sampai siku, membasuh sebagian kepala, mengusap sebagian telinga, dan membasuh kaki. Oleh karena itu, sangat masuk akal jika wudhu dapat mencegah penularan virus Covid-19 karena wudhu sudah mencakup semua bagian tubuh yang menjadi jalan masuknya virus.

Dengan demikian, bagi umat islam tentunya ini menjadi sangat signifikan, ketika protokol kesehatan itu ditambah dengan berwudhu yang di dalamnya mengandung energi spiritual dan umat muslim berkeyakinan bahwa dengan berwudhu energi tersebut sangat efektif untuk mencegah dan menghilangkan virus Corona.



Lakukan wudhu dengan benar

Cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir sebelum berwudhu

Ilustrasi Gambar





Membangun Kohesi Sosial untuk Memberantas Terorisme di Sekitar Kita

Oleh : Rina Kurnia, M.Pd

Serangan terorisme menjadi momok yang menakutkan pada beberapa tahun terakhir. Di tengah pandemi covid-19 yang belum usai, di awal tahun 2021 hari Minggu tanggal 28 Maret, terjadi aksi terorisme di Makasar Sulawesi Selatan yang dilakukan oleh sepasang suami istri yang baru menikah enam bulan hendak memasuki Gereja Katedral, namun karena petugas keamanan curiga, mereka tidak diperbolehkan masuk dan hanya berada di parkir. Saat itulah bom yang dibawa mereka meledak. Kejadian ini menewaskan pasangan tersebut dan 20 orang lainnya terluka.

Selang beberapa hari, tepatnya Rabu (31/03/2021), Jakarta menjadi sasaran aksi terorisme berikutnya. Pelaku merupakan seorang wanita menyerang Mabes Polri dengan senjata api. Penyerangan ini diawali dengan pelaku yang diduga masuk dari pintu belakang Mabes Polri. Ia kemudian berjalan menuju depan untuk menanyakan letak kantor pos kepada salah satu anggota polisi. Setelah itu, pelaku berjalan keluar dari Mabes Polri. Namun, tidak disangka wanita tersebut kembali dan menembakkan senjata kepada anggota polisi. Tembakan dilayangkan sebanyak 6 kali dan tidak ada korban jiwa dalam aksi teror ini.

Jika dilihat sejarah, di Indonesia, awal mulanya gerakan teror berdasarkan nilai-nilai agama terjadi pada awal dekade abad 21. Keberadaan terorisme lebih dikaitkan dengan jaringan kelompok Jamaah Islamiyah (JI) yang memiliki afiliasi Internasional mengarah kepada kelompok Al-Qaeda. Jamaah Islamiyah merupakan kelompok radikal Islam yang dianggap menjadi ancaman serius bagi keamanan Asia Tenggara, serta menjadi otak dan pelaku aksi teror di Indonesia, seperti teror bom Bali 1 dan 2.

Kelompok Jamaah Islamiyah (JI) didirikan tanggal 1 Januari 1993. Kelompok ini berdiri dari hasil perpecahan internal dalam Darul Islam (DI/TII) yang merupakan gerakan radikal Islam/anti kolonialis di Indonesia pada tahun 1940an. Dengan sosok pemimpinnya Abu Bakar Bashir dan Abdullah Sungkar. Jaringan Jamaah Islamiyah (JI) terus mengembangkan pengaruh di Indonesia pasca runtuhnya kekuasaan Soeharto dari kursi Presiden pada tahun 1998. Target korban adalah menyerupai dengan apa yang ingin dicapai oleh jaringan Al-Qaeda bahwa Amerika Serikat atau Barat maupun orang yang bersebrangan dengan ideologi jihad yang mereka yakini sebagai musuh.

Seiring perkembangan zaman akibat pengaruh globalisasi, kelompok terorisme di Indonesia juga mengalami perkembangan. Hingga saat ini di wilayah Indonesia, setidaknya tidak kurang dari 9

jaringan organisasi terorisme yang bergerak dan selalu mencari celah untuk menunjukkan eksistensinya. Merujuk kepada era globalisasi yang memudahkan dalam mendapatkan akses komunikasi, tidak menutup kemungkinan bahwa jaringan-jaringan terorisme terhubung satu kelompok dengan kelompok lainnya. Salah satunya dengan keberadaan ISIS di Indonesia. Sejak adanya deklarasi di Gedung Syahida Inn milik UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 6 Juli 2014, mereka menamakan kelompoknya dengan nama "Penegak Syariat Islam" yang menyatakan dukungan kepada ISIS serta menggunakan bendera ISIS dalam deklarasinya. Salah satu bukti eksistensi hadirnya mereka di Indonesia juga terlihat saat pemakaman anggota kelompok Santoso, Fonda Amar Sholihin yang meninggal pada 28 Februari 2016, di Polokarto, Sukoharjo. Pemakaman tersebut diiringi dengan pengibaran bendera ISIS. Setelah adanya deklarasi ISIS di Indonesia, para simpatisan yang ingin ikut berjuang bersama ISIS semakin bermunculan. Banyak terjadi serangan-serangan meski dalam skala kecil. Rangkaian peristiwa peledakan bom terjadi di berbagai tempat wilayah Surabaya dan Sidoarjo, Jawa Timur.

Awal dari aktivitas terorisme dimulai ketika seseorang telah terpapar paham radikalisme. Paham radikalisme adalah sebuah sikap yang menginginkan perubahan total dan revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis melalui kekerasan dan tindakan yang cenderung ekstrim. Beberapa karakteristik/sikap yang dapat dikenali kepada orang yang telah terpapar pemahaman radikal, diantaranya: intoleransi (tidak mau menghormati pendapat dan kepercayaan orang lain), fanatik (selalu merasa benar sendiri/menganggap orang lain salah), eksklusif (membedakan diri mereka sendiri dari umat Islam pada umumnya), dan revolusioner (cenderung gunakan metode kekerasan untuk mencapai tujuan).

Setelah seseorang teradikalisasi, tahap berikutnya yaitu menuju proses aktivitas terorisme. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018, terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan. Adapun karakteristik terorisme yang dijabarkan ke dalam enam komponen besar menurut Jamez M. Lurz dan Brenda J. Lurz, yaitu sebagai berikut:

1. Terorime memiliki motivasi atau tujuan politik.



2. Adanya kekerasan atau ancaman kekerasan yang dapat dipercaya dan nyata.
3. Sebagai upaya mendapatkan tujuan politik organisasi maka dilakukan kekerasan maupun kekerasan politik dengan penentuan target yang diharapkan mampu membuat suatu propaganda atau kekhawatiran yang meluas.
4. Agar kekerasan politik menjadi terorisme, harus ada organisasi yang dapat diidentifikasi dan bukanlah bentuk kejahatan perorangan. Seperti contoh Islamic State of Iraq and Syria (ISIS).
5. Penentuan target dan pelaku kekerasan haruslah memiliki dampak kepada tujuan dari terorisme sendiri.
6. Tindakan teroris digunakan untuk meningkatkan situasi kekuasaan organisasi yang menggunakan bentuk kekerasan politik.

Guna menacapai tujuan yang dimiliki oleh sekelompok terorisme, dalam pelaksanaan aksinya mereka menggunakan model-model seperti peledakan bom, pembunuhan, penghadangan, perampokan, sabotase dan pembajakan, serta ancaman atau intimidasi.

Terorisme telah menjadi musuh bersama bagi bangsa Indonesia maupun masyarakat seluruh dunia. Akibat tindakan teror membuat setiap orang merasa tidak aman dan dalam kondisi rasa takut (traumatis). Kerugian fisik pun tidak terhindarkan. Lebih luasnya, tindakan teror dapat mempengaruhi kehidupan ekonomi, politik, dan kedaulatan negara. Oleh karena itu tindakan terorisme harus mendapat solusi baik dalam pencegahan maupun penanganannya oleh pemerintah maupun masyarakat.

Pemerintah Indonesia perlu meningkatkan pengamanan fisik dan pengamanan ideologi untuk pencegahan aksi terorisme dari kelompok teroris manapun. Pengamanan fisik perlu dilakukan di seluruh wilayah Indonesia baik terbuka dan tertutup secara intensif terhadap lokasi yang dianggap strategis, terutama di tempat-tempat vital atau tempat yang bersifat selebritis karena menjadi simbol kekuasaan, simbol pemerintahan, dan simbol ekonomi. Pengamanan ideologi perlu dilakukan agar masyarakat Indonesia tidak mudah terpengaruh dengan paham-paham radikalisme yang menjual agama. Ideologi bangsa sebagai negara kesatuan harus terus dipertahankan. Kemampuan pertahanan pun perlu ditingkatkan seperti dengan penambahan jumlah personil dan alat sista, pengakuisisian teknologi yang lebih canggih, peningkatan kemampuan personil dalam bidang kontra teror baik melalui latihan bersama maupun dengan mengadakan konferensi agar dapat bertukar pengalaman dengan negara lain, serta peningkatan kapabilitas intelijen. BNPT pun sebagai salah satu lembaga pemerintah mencanangkan dua strategi utama untuk pencegahan terorisme yaitu dengan strategi deradikalisasi dan strategi kontra radikalisisasi atau penangkalan ideologi teroris.

Ancaman bahaya terorisme bukan hanya tanggung jawab aparat TNI dan Polri di tingkat pusat saja tetapi perlu adanya kerjasama yang harmonis antar masyarakat, aparat keamanan, dan pemerintah daerah. Masyarakat perlu dilibatkan dalam upaya pencegahan dan pendeteksian dini terorisme. Karena dikalangan masyarakatlah kebanyakan muncul bibit-bibit teroris yang terpapar paham radikal. Apa yang dapat dilakukan? Masyarakat perlu membangun komunikasi antar warga baik melalui kegiatan-kegiatan sosial di lingkungannya maupun pertemuan formal/informal di tingkat kelurahan atau desa. Masyarakat perlu menjalin komunikasi yang

positif dengan TNI, Polri, Pemerintah Daerah, dan diantara anggota masyarakat sendiri. Anggota masyarakat wajib untuk melaporkan tamu yang tinggal sementara di rumahnya kepada Ketua RT. Masyarakat perlu memperhatikan tokoh agama atau tokoh masyarakat atau kelompok tertentu yang melakukan penyebaran ujaran kebencian dan ide-ide radikal dilingkungannya, khususnya pemuda yang secara terang-terangan menunjukkan sikap intoleransi, diskriminasi dan menyebarkan kebencian terhadap kelompok lain, serta mengajak melakukan tindak kekerasan. Waspadailah warga baru di lingkungan setempat yang terindikasi menyakini ide-ide radikal. Jika ada hal-hal yang mencurigakan, jalan pertama yang harus dilakukan adalah melaporkannya kepada ketua RT yang diteruskan ke Ketua RW, kepala desa, dan aparat TNI dan Polri. Kemudian, masyarakatpun perlu meningkatkan pengawasan terhadap berita/informasi yang beredar, arus barang, mobilitas penduduk di lingkungan tempat tinggalnya dan menghalau penyebaran ide-ide radikal dengan cara melawan balik berita/informasi/ajaran yang menyesatkan dan bekerja sama dengan media cetak/media elektronik serta memanfaatkan media sosial dalam upaya membangun narasi toleransi, kemajemukan, keindonesiaan dan anti kekerasan.

Aparat keamanan menjadi garda terdepan dalam melindungi masyarakat dari berbagai ancaman termasuk ancaman teror terorisme. Untuk menjaga keamanan tersebut, aparat keamanan perlu meningkatkan sensitivitas budaya, tradisi, dan agama yang hidup di lingkungan masyarakat setempat, meningkatkan toleransi terhadap semua warga tanpa memandang ras, etnik, agama, dan status sosial-ekonomi, merespos secara cepat jika terjadi kekerasan, serta menjamin tegaknya prinsip kesamaan hukum dalam penyelesaian masalah di masyarakat. Aparat keamanan pun perlu melakukan patroli secara rutin atas wilayah operasinya, aktif menghadiri kegiatan peribadatan dan forum keagamaan untuk membangun komunikasi dengan warga, serta berusaha untuk melakukan dialog dengan warga masyarakat agar dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Selanjutnya peran pemerintah daerah dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari terorisme, yaitu: 1) membuat forum-forum kewargaan yang bersifat terbuka; 2) bersama-sama aparat keamanan melakukan pemetaan dan mengumpulkan informasi tentang wilayah-wilayah yang rawan aksi teroris dan penyebaran paham radikal serta membuat rencana aksi pencegahannya; 3) bersama-sama dengan aparat terkait mengembangkan rencana tanggap darurat yang komprehensif terkait dengan aksi-aksi terorisme di wilayahnya; 4) Bersama-sama dengan aparat terkait menetapkan tugas dan fungsi masing-masing pemangku kepentingan jika terjadi serangan teroris; 5) pemerintah daerah harus memiliki petugas khusus yang dilatih untuk mengidentifikasi kejahatan teroris; serta 6) pemerintah daerah beserta aparat terkait secara rutin melakukan pendidikan pada masyarakat tentang dimana, kepada siapa, dan bagaimana melaporkan kegiatan teroris dan penyebaran paham radikal.

Semoga dengan terciptanya kohesi sosial dengan berbagai pihak penyebaran ideologi-ideologi radikalisme yang mengarah kepada terorisme akan terputus dan menciptakan lingkungan yang aman, kondusif, serta mampu menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).



Buku Kajian Cirebon, Permudah Mahasiswa Kuliah Cirebonologi

Oleh : Saeful Badar

Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Dr. H. Sumanta, M.Ag, merespon dan memberikan apresiasi adanya buku Kajian Cirebon, sebagai bahan literasi dan referensi bagi dosen dan mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon, untuk memberikan wawasan tentang budaya dan sejarah Cirebon, MK Kajian Cirebon merupakan salah satu mata kuliah Institut penciri khas IAIN Syekh Nurjati Cirebon. MK Kajian Cirebon memberi ruang yang cukup luas terkait sejarah, budaya, kesenian, adat-istiadat, tradisi intelektual, sistem dakwah, serta menelusuri jejak dakwah Pangeran Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati yang merupakan Sultan Kesultanan Cirebon sekaligus sebagai ulama yang merupakan salah satu dari sembilan wali atau Walisanga.

Buku Kajian Cirebon, menurut Dr. H. Sumanta, M.Ag mempermudah belajar sejarah dan budaya Cirebon, merupakan buku yang di susun dari berbagai buku yang pernah terbit pada tahun 1996, seperti buku selayang pandang sejarah masa kejayaan kerajaan Cirebon. Kajian dari aspek politik dan pemerintahan, buku tersebut disusun oleh RH. Unang Sunardjo, SH mantan Bupati Kuningan periode 1978-1983 dan pernah menjabat Pembantu Gubernur Jawa barat Wilayah III Cirebon pada tahun 1993. Unang Sunarjo, menyusun buku tersebut dimulai dari bab tentang pulau Jawa masa pra Islami, awal kerajaan-kerajaan Islam di pulau Jawa, masa kejayaan

kerajaan dan masa akhir kerajaan Cirebon dengan gaya penulisan yang mudah di pahami. Selanjutnya sebagai Sultan Sepuh ke XIV PRA Arif Natadiningrat, SE juga menulis tentang membumikn Wasiat Sunang Gunung Djati “ Ingsung Titip Tajug lan Fakir Miskin “ dalam membangun Jawa Barat Bermartabat, dengan rinci PRA Arif Natadiningrat, SE mengungkap karomah dan rahasia wasiat Sunang Gunung Djati tersebut.

Salah satu yang menjadi istimewa buku Kajian Cirebon yang di susun Syaeful Badar, menurut Dr. H. Sumanta, M.Ag adalah tulisan atau karya TD Sudjana, budayawan, seniman dan ahli basa Cirebon, bahkan TD Sudjana adalah Kamus Basa Cirebon yang sesungguhnya. Catatan naskah dan tulisan TD Sudjana, terdapat dalam makalah berjudul Kidung Rara Roga yang berisi berbagai artikel terkait budaya, tradisi, seni dan sejarah. Buku Kajian Cirebon juga menyajikan tulisan para cendekiawan, sejarahwan dan filolog, yang menjadi narasumber pada gelaran Festival Keraton Nusantara Tahun 2017 yang dia dakan di Keraton Kesepuhan Cirebon.

Dalam konteks pariwisata budaya dan wasata religi , buku Kajian Cirebon juga menampilkan tulisan Hasan Basri tentang Sekilas Makam Sunan Gunung Jati dan sekilas riwayatnya. Serta tulisan tentang wisata religi jelajah masjid kuno yang di tulis langsung oleh Syaeful Badar. Saya berharap



buku Kajian Cirebon menimal menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa dan dosen pengampu MK Kajian Cirebon di IAIN Syeh Nurjati Cirebon.

Sementara menurut Dekan Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah (FUAD), Dr. Hajam, M.Ag buku Kajian Cirebon, memperkaya khazanah Kecirebonan sebelumnya dari aspek sejarahnya. Sejarah Cirebon sesungguhnya sudah banyak diteliti oleh peneliti dari dalam dan luar negeri, sekedar menyebut beberapa peneliti dan penulis sepanjang saya tahu, seperti Muhaimin, A.G, *The Islamic Tradition of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*, Canberra: ANU E Press, 2006), edisi Indonesia *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001. Zaenal Masduqi, dkk, *Islamisasi, Sukses Kepemimpinan, dan Awal Munculnya "Kerajaan Islam" Cirebon: Kajian dan Penulisan "Sejarah Kesultanan Cirebon"*, Laporan Penelitian Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012. Kertawibawa, Besta Besuki, (tth.), *Dinasti Raja Petapa II Syarif Hidayatullah Sang Pengembang Kerajaan Cirebon*. Didin Nurul Rosidin, *Syekh Nurjati: Sosok Penggerak Islamisasi Pra Wali Songo di Cirebon abad ke 15*. Sunardjo, Unang, (1983), *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479-1809*, Ed. Ke-1, Bandung: Tarsito. Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta: Petuah, Pengaruh dan Jejak-Jejak Sang Wali di Tanah Jawa*, (Ciputat: Saliem, 2012), Eman Suryaman, *Jalan hidup Sunan Gunung Jati: Sejarah factual dan Filosofi Seorang Pandhita-Raja*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2015), Amman N Wahyu, (2007), *Sejarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati: Naskah Kuningan*, Cet. ke-1, Bandung: Pustaka.

Buku berjudul Kajian Cirebon yang disusun Pak Badar ini merupakan kajian literasi yang bersumbernya sebagian dari buku-buku yang disebutkan di atas di dalamnya mengandung materi-materi penting tentang Sejarah Cirebon. Buku ini bisa memudahkan pembaca khususnya mahasiswa yang "demen" akan khazanah Cirebon. Cirebon salah wilayah

nusantara yang memiliki sejarah panjang dari dulu hingga sekarang.

Dalam literatur, menurut Dr. Hajam, M.Ag, dijelaskan bahwa Cierbon berasal dari kampung kecil yang didirikan oleh Ki Gedeng Tapa. Kampung ini kemudian dikembangkan oleh Ki Gedeng Alang-Alang yang kemudian menjadi Tegal Alang-Alang kerajaan yang bercorak Islam yang kini disebut dengan kesultanan Cirebon. Sejarah Cirebon mulai berdirinya sekitar abad 14 M. Kerajaan Cirebon mencapai masa keemasannya pada abad ke-15 m dengan raja yang terkenal adalah Kanjeng Sunan Gunung Jati atau Syekh Syarif Hidayatullah yang merupakan salah satu Wali Songo. Cirebon di masa ini mengalami masa kejayaan dan kemajuan dalam berbagai bidang seperti agama, pendidikan, ekonomi, politik, budaya, social.

Meneliti sejarah Cirebon, menurut Dr. Hajam, M.Ag mengundang daya tarik yang asik dan menarik karena Cirebon wilayah sarat khazanah yang cukup lengkap dan beragam, maka dari itu Sejarahwan Cirebon dari berbagai aspeknya banyak menyebutkan penyematan yang berbeda, yang paling populer Cirebon disebut kota wali karena banyak wali, ulama dan Pondok Pesantren, di samping itu ada sebutan lainya seperti kota budaya dan tradisi, kota manuskrip (naskah kuno), kota batik, kota kuliner, dan kota seribu mall. Buku Kajian Cirebon untuk memenuhi mata kuliah Cirebon Studies sebagai mata kuliah lokal guna mengkaji khazanah Kecirebonan. Buku ini sangat bermanfaat dan layak untuk dibaca. Buku ini sejalan dengan visi misi keilmuan yang dibangun Fak.UAD yaitu mengangkat isu kearifan lokal menjadi tema penting dalam rangka mengembangkan kegiatan pendidikan dan melakukan transformasi keagamaan, tradisi, budaya dan peradaban Islam serta transfer nilai-nilai Islam bagi masyarakat lokal, regional, nasional, dan global.



No.	Nama Satker	Nilai Kinerja 2020	Jml Mhs 2021	Target PNBPN 2021
1	UIN Araniri Aceh	76.1	20.470	95.012.000.000
2	UIN Sumatra Utara Medan	20.7	29.927	153.500.000.000
3	UIN Imam Bonjol Sumatra Utara	64.65	13.041	50.940.000.000
4	UIN Sultan Syarif Kasim Riau	35.68	30.522	121.143.000.000
5	UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi	74.93	17.439	61.154.000.000
6	UIN Raden Fatah Palembang	62.6	20.896	88.907.000.000
7	UIN Raden Intan Lampung	64.78	28.730	131.495.000.000
8	UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten	73.95	13.683	62.236.000.000
9	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	67.89	29.671	316.790.000.000
10	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	69.97	29.302	168.077.000.000
11	UIN Walisongo Semarang	52.63	19.098	123.603.000.000
12	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	76.16	20.002	156.345.000.000
13	UIN Sunan Ampel Surabaya	63.07	18.543	142.858.000.000
14	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	73.58	16.069	147.842.000.000
15	UIN Alauddin Makassar	55.11	25.825	103.000.000.000
16	UIN Mataram	25.3	14.496	38.000.000.000
17	UIN Antasari Banjarmasin	98.07	12.383	54.001.000.000
18	IAIN Padangsidimpuan, Sumatera Utara	38.39	7.689	32.151.000.000
19	IAIN Bukittinggi Sumatera Barat	70.82	10.296	33.771.000.000
20	IAIN Syekh Nurjati Cirebon	97.45	12.310	61.465.000.000
21	IAIN Surakarta	77.43	16.535	90.277.000.000
22	IAIN Jember	65.87	17.985	44.243.000.000
23	IAIN Tulungagung	76.79	22.733	81.101.000.000

PK-BLU PREPARE

Oleh : Deding Sudarso

Rapat Kerja Pimpinan (RAKERPIM) IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun anggaran 2020 bertujuan untuk mengevaluasi program tahun 2019 dan merencanakan implementasi serta merancang program tahun 2020, hal ini disampaikan oleh Ketua Panitia, Dr. H. Adib M. Ag yang menekankan bahwa Rakerpim membahas dua hal yaitu transformasi kelembagaan satker PNBPN menjadi BLU dan kedua alih status IAIN menjadi UIN. Rakerpim 2020 tersebut dilaksanakan di Aston Cirebon Hotel & Convention Center 12-13 Februari 2020 dan panitia melakukan survey transformasi pada peserta Rakerpim 2020.

Diantara dari survey transformasi tersebut peserta dari 45 responden, Quiz; Pada perubahan status IAIN Syekh Nurjati Cirebon lebih tepat BLU dulu apakah UIN dulu?, yang memberikan tanggapan 68,9 % BLU dulu, 8,9 % UIN dulu, 22,2 % Dua duanya berbarengan dan 0 % Dua duanya tidak tertarik.

IAIN Syekh Nurjati Cirebon salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri di Indonesia secara visioner dituntut untuk mencermati tren pengelolaan pendidikan tinggi agar bisa optimal merespon perubahan-perubahan kebijakan nasional berkaitan dengan dunia pendidikan. Pola pengelolaan keuangan BLU fleksibelitas diberikan dalam rangka pelaksanaan anggaran, termasuk pengelolaan pendapatan dan belanja, pengelolaan kas, dan pengadaan barang /jasa. BLU juga diberikan kesempatan untuk mempekerjakan tenaga profesional non-pegawai negeri sipil (non-PNS) serta kesempatan pemberian imbalan jasa kepada pegawai sesuai dengan kontribusinya. Tetapi sebagai pengimbang, Badan Layanan Umum dikendalikan secara ketat dalam perencanaan dan penganggaran, serta dalam pertanggungjawabannya. Dengan menjalankan prinsip penyelenggaraan Pola Pengelolaan Keuangan Badan layanan Umum yang transparansi, kemandirian, akuntabilitas, responsibilitas dan kewajaran.

PTKI dalam perkembangannya satker PNBPN yang sudah menjadi BLU dan yang masih dalam tahap proses menuju BLU bisa di lihat dalam tren positifnya berdasarkan kinerja Tahun 2020, jumlah mahasiswa dan target PNBPN Tahun 2021 (Data April 2021):

Data diatas menunjukan nilai kinerja berdasarkan Smart PTKIN 2020 IAIN Syekh Nurjati Cirebon mencapai nilai tertinggi, bahkan mengungguli UIN dan IAIN yang sudah menerapkan Pengelolaan Keuangan BLU, sedangkan IAIN Syekh Nurjati Cirebon antara jumlah mahasiswa dengan target PNBPN 2021 kurang dari realistis karena PNBPN IAIN Syekh Nurjati Cirebon masih bergantung pada UKT mahasiswa yang suatu saat dipertengahan tahun anggaran terjadi pengurangan/pemotongan, dikhawatirkan terjadinya minus dalam realisasi pembayaran kegiatan (Tahun anggaran kedepannya perlu ditinjau ulang antara perhitungan pendapatan dan target).

PP No. 23 Tahun 2005, BLU adalah instansi dilingkungan Pemerintah yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan dalam melakukan kegiatannya didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas. Ada 3 (tiga) hal mencirikan sebuah kampus pada perguruan tinggi yang sudah menjalankan praktek pengelolaan BLU dengan benar :

Pertama, kampus memiliki persyaratan substantif yang mencukupi.

Sebuah satker kampus BLU setidaknya memiliki jenis barang dan/ atau jasa yang dihasilkan, untuk mana penggunaannya adalah masyarakat luas, antara lain jasa kesehatan, pendidikan, penelitian, pendanaan dan pengelolaan wilayah atau kawasan. Jika kampus tidak memiliki salah satu jasa ini, maka sudah tentu secara substantif belum terkategori mencukupi.

Kedua, kampus memiliki persyaratan teknis yang mempuni.

Memiliki kinerja layanan yang baik dengan jumlah SDM yang memadai, berikut skill yang mempuni menjadi hal yang penting dan mutlak secara teknis harus dimiliki oleh kampus BLU.

Selain itu, jumlah nominal aset yang dimiliki, potensi pendapatan, rasio penerimaan negara bukan pajak atau PNBPN terhadap jumlah biaya operasionalnya juga harus dipastikan positif.

Selain rasio penerimaannya yang positif, juga harus



dipertimbangkan bagaimana rasio pembayaran SDM (gaji dan hal pendukung lainnya), ini juga harus menunjukkan angka yang positif tidak boleh minus.

Ketiga, kampus memiliki persyaratan administratif yang lengkap.

Secara substansi dan teknis sudah memenuhi syarat, barulah persyaratan secara administratif yang harus dilengkapi :

1. Pernyataan kesanggupan untuk meningkatkan kinerja. Syarat ini merupakan komitmen institusi yang dalam prakteknya harus terus menjadi semangat bersama seluruh komponen yang menjalankan kampus;
2. Tata kelola (corporate governance) yang baik dan rapi;
3. Sudah memiliki Rencana Strategis Bisnis (RSB), biasanya dokumen ini kurang menjadi perhatian, dan sebaiknya ini adalah cerminan rencana strategis institusi;
4. Memiliki Laporan Keuangan yang terstandar (utamanya laporan pokok, realisasi anggaran, posisi keuangan, aktivitas dan aliran kas);
5. Memiliki standar pelayanan minimal, biasanya berupa standar harga yang dirujukdi setiap komponen pembiayaan yang diselenggarakan untuk setiap aktivitasnya;
6. Laporan pada point 4 yang sudah diaudit dan atau pernyataan siap untuk diaudit.

Seiring dengan berjalannya persyaratan administratif yang dilakukakn satker IAIN Syekh Nurjati Cirebon menjadi Badan Layanan Umum setidaknya berjalan beriringan mempersiapkan PKBLU secara substantif dan teknis.

Dalam persiapannya pengelolaan keuangan BLU IAIN Syekh Nurjati Cirebon telah dimulai dari tahun 2020 melalui pembimbingan dan uji kelayakan proposal oleh Biro Keuangan dan BMN Kementerian Agama RI dan Kementerian Keuangan yang antara lain menekankan pada pemenuhan persyaratan substantif dan teknis yang meliputi pada SDM dan pengadaan barang dan/ atau jasa (core bisnis). Dalam persiapannya tersebut hampir selesai pada tataran persyaratan administratif diantaranya telah terbit KMA Nomor 860 Tahun 2020 tentang Standar Pelayanan Minimum pada Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

Dan menyisakan Ketetapan Menteri Keuangan belum keluarnya ketetapan sebagai satker yang menerapkan PKBLU sebagaimana usulan sudah disampaikan Menteri Agama kepada Menteri Keuangan dengan Surat Nomor B-294/MA/KU.00/07/2021 tanggal 16 Juli 2021 perihal Rekomendasi Kelayakan Satker Untuk Menerapkan PKBLU dan Surat Nomor B-295/MA/KU.00/07/2021 tanggal 16 Juli 2021 perihal Permohonan Penetapan Penerapan PPKBLU pada IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Implementasi pengelolaan keuangan BLU IAIN Syekh Nurjati Cirebon diharapkan berjalan dengan baik yang diindikasikan oleh civitas akademika rata-rata mengapresiasi dengan sangat positif. *Pertama*, harus dimulainya pemenuhan kegiatan yang menunjang pengadaan barang dan/ atau jasa (core bisnis). *Kedua*, mengevaluasi kegiatan penunjang BLU tahun berjalan dan menginventarisir kegiatan untuk dilaksanakan di tahun berikutnya. *Ketiga*, perlu adanya SDM yang mengelola Pusat Pengembangan Bisnis PKBLU secara profesional di bidangnya. *Keempat*, terlaksananya tugas Tim Perancangan Pusat Pengembangan Bisnis PKBLU IAIN Syekh Nurjati Cirebon sesuai SK Rektor Nomor: 2524 /In.08/ R/

KS.01.1/ 08/2021. *Kelima*, Rencana Strategis Bisnis (RSB) menjadi cerminan UPT Pusat Pengembangan Bisnis PKBLU dalam merealisasikan program kegiatan bisnis dan anggaran.

Dari kesimpulan ini nampak bahwa persiapan Pola Pengelolaan Keuangan BLU IAIN Syekh Nurjati Cirebon harus lebih fokus lagi pada persiapan substantif dan teknis.

Selamat bekerja dan jaga kesehatan serta proses.

Referensi

Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang *Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PKBLU)*.

Surat Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor B-851/DJ 1/Set.I/ KU.00.2/04/2020 tanggal 20 April 2020 perihal *Rencana PNBP Satker PNBP dan BLU dalam Rangka Penyusunan Pagu Anggaran TA 2021*.

KMA Nomor 860 Tahun 2020 tentang *Standar Pelayanan Minimum pada Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon*.

Sistem Monitoring dan evaluasi Kinerja Terpadu kementerian Keuangan, *Smart DJA Tahun 2020, Nilai Kinerja IAIN Syekh Nurjati Cirebon*.

Rencana Strategis *Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon 2020-2024*

Rencana Strategis *Bisnis PKBLU Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon*

SK Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon Nomor 2524 /In.08/ R/ KS.01.1/ 08/2021 Tanggal 06 Agustus 2021 tentang *Tim Perancangan Pusat Pengembangan Bisnis Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PPKBLU) di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon*.

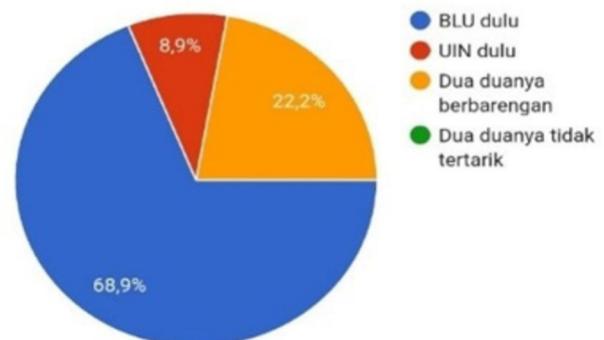
Rapat Kerja Pimpinan Tahun Anggaran 2020,

<https://info.syekhnurjati.ac.id/rakerpim-iain-cirebon->

[transformasi-satker-pnbp-menuju-blu-dan-iain-menuju-uin/](https://info.syekhnurjati.ac.id/rakerpim-iain-cirebon-transformasi-satker-pnbp-menuju-blu-dan-iain-menuju-uin/)

Pada perubahan status IAIN Syekh Nurjati Cirebon lebih tepat BLU dulu apakah UIN dulu?

45 tanggapan



AYO!

APAPUN KEGIATANNYA

REKTORAT || FAKULTAS || JURUSAN || PASCASARJANA
UNIT-UNIT KEGIATAN || ORMAWA || SEMA || DEMA

MUDAH KOK CARANYA !!!

**KIRIMKAN SURAT
PERMOHONAN LIPUTAN
KE BAGIAN HUMAS DAN PUBLIKASI**

Mohamad Arifin : 0852 3077 74
Oktavianus Bere : 0813 1205 9826
Tulus Yulianti : 0859 2121 7132
Fahrul Saleh : 0897 7009 009
Makbul : 0813 9558 483
M. Ardan Fahrobi : 0896 6202 9520
Bekti Sugiyono : 0852 2029 3039

Untuk Penulis Akan Menaikan
Tulisannya ke Majalah Smart Campus
Bisa Langsung Kirim Ke Alamat
Email: irebon2020@gmail.com



**Pelaksana Kegiatan Bisa Langsung Menghubungi Kontak Person
Media Yang Sudah Bekerjasama Dengan Subbag Humas Dan Publikasi**



CP Arif : 0897 7016 601



CP Andriani : 0821 2779 8937



CP Anwar : 0896 8792 7223



CP Fani : 0821 1775 3708



CP Wandu : 0821 2270 6225



CP Alwi : 0838 2328 3977



CP Nurdin : 0819 9740 4440



Inspiring

For

Smart Campus



BAGIAN UMUM, HUMAS DAN PUBLIKASI
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUN 2021